

**RELIGI-NASIONALISME PERSPEKTIF
MASYARAKAT KOTA LANGSA**

SKRIPSI

Diajukan Oleh :

ZULAIMANSYAH JEROHDI

Nim : 2032015043

Jurusan/Prodi : HTN/ Hukum Tata Negara



**FAKULTAS SYARIAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
LANGSA
2021 / 1442 H**

RELIGI-NASIONALISME PERSPEKTIF MASYARAKAT KOTA LANGSA

Diajukan pada Fakultas Syari'ah Institut Agama Islam Negeri Langsa Untuk Memenuhi
Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Hukum (S.H)

Disusun Oleh:

ZULAIMANSYAH JEROHDI

NIM:2032015043

FAKULTAS SYARI'AH

Jurusan/Prodi : Hukum Tata Negara (Siyasah)

Disetujui Oleh :

PEMBIMBING I



Dr. Abd. Manaf, S.H.I, M.Ag
NIP : 19711031 200212 1 001

PEMBIMBING II



Faisal, S.H.I, MA
NIP :19761225 200701 1 018

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul **“Religi-Nasionalisme perspektif Masyarakat Kota Langsa”** Telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Syariah IAIN Langsa, pada tanggal 13 Juli 2021

Skripsi telah di terima sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Strata Satu (S1) dalam ilmu syariah pada Fakultas Syariah Jurusan Hukum Tata Negara

Langsa, 13 Juli 2021 M
3 Dzulhijjah 1442 H

Panitia Sidang Munaqasyah
Skripsi Fakultas Syariah
IAIN Langsa

Ketua



Faisal, S.H.I, MA
NIP. 19761225 200701 1 018

Sekretaris



Rasyidin, S.H.I, M.H.I
NIDN. 2001108302

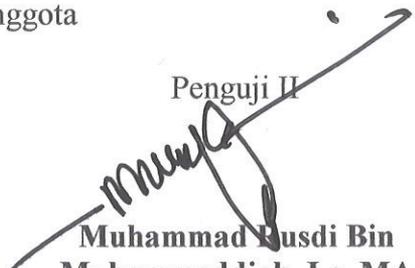
Anggota-Anggota

Penguji I



Syawaluddin Ismail, Lc, MA
NIDN. 2002107801

Penguji II



Muhammad Rusdi Bin Muhammadiyah, Lc, MA
NIP. 19850401 201801 1 002

Mengetahui
Dekan Fakultas Syariah
Institut Agama Islam Negeri Langsa



Dis Zulidar, MA
NIP. 19780909 199005 1 001

SURAT PERNYATAAN KARYA SENDIRI

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Zulaimansyah Jerohdi
Tempat/Tanggal Lahir : Rampah, 13 Oktober 1997
NIM : 2032015043
Fakultas : Syariah
Jurusan : Hukum Tata Negara
Alamat : Dusun Atu Begajah Kec. Serbajadi Kab. Aceh Timur

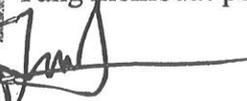
Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Religi-Nasionalisme Perspektif Masyarakat Kota Langsa”** adalah benar hasil karya sendiri dan orisinil sifatnya. Apabila dikemudian hari ternyata/terbukti hasil plagiat karya orang lain atau di buat orang lain, maka akan dibatalkan dan saya siap menerima sanksi akademik sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.



SEPULUH RIBU RUPIAH
TEL. 20
METERAI
TEMPEL
6EAJX236342734

Langsa, 17 Mei 2021
Yang membuat pernyataan,


Zulaimansyah Jerohdi
Nim : 2032015043

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul *Religi-Nasionalisme perspektif masyarakat Kota Langsa*. beberapa alasan yang menjadi problem akademik mengangkat skripsi dengan judul ini di antaranya adalah, pertama mayoritas masyarakat kota langsa merupakan suatu daerah yang masyarakatnya mayoritas menganut Agama Islam, Kota Langsa juga merupakan salah satu Kota yang menjalankan syariat Islam di Aceh. Namun hal itu justru membuat sebagian masyarakat Kota Langsa sangat fanatic terhadap Islam. Sehingga masyarakat tersebut tidak memiliki rasa toleran terhadap masyarakat yang menganut Agama lain dalam segi Relegius. Seperti yang terjadi pada tahun 2017, dimana sebagian masyarakat Kota Langsa yang menganut Agama Tionghoa tengah ikut memeriahkan bulan suci Ramadhan dan menyambut Idul Fitri dengan cara menaikan lampu-lampu lampion merah, namun aktifitas tersebut mendapatkan respon tidak baik dari sebagian masyarakat Kota Langsa yang beragama Islam. Karena menurut mereka (masyarakat Islam) dengan melepaskan lampion merah merupakan lambang kekafiran. Kajiannya dilatarbelakangi oleh keprihatinan seorang penulis mengenai Religi-Nasionalisme dalam masyarakat kota Langsa, serta merosotnya nilai-nilai Nasionalisme yang dimiliki generasi Bangsa. Tulisan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman tentang bagaimana Religi-Nasionalisme pada masyarakat Kota Langsa. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimanakah Religi-Nasionalisme dalam masyarakat Langsa Pekan? (2) Bagaimanakah Religi-Nasionalisme pada kasus penaikan lampion di Kota Langsa menurut perspektif masyarakat Langsa Pekan?. Manfaat dari penelitian ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap Religi-Nasionalisme. Permasalahan tersebut dibahas melalui Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan memanfaatkan data-data historis yang diperoleh melalui studi pustaka dan kegiatan penelitian lapangan, tehnik pengumpulan data menggunakan metode obsevasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari data yang didapat kemudian dianalisis dengan metode deskriptif dan disimpulkan. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa secara sosial masyarakat Kota Langsa sudah terjalin baik, masyarakat saling menghormati dan menghargai antar agama sesuai sila ke-3. Namun secara Religious mereka tidak saling toleran.

Keyword : Religi, Nasionalisme, Perspektif, Masyarakat, Kota.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum, wr. Wb.

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadiran ALLAH SWT, atas segala karunia, rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat penulis selesaikan dengan baik dan tepat pada waktunya.

Sholawat dan salam penulis sampaikan kepada seluruh para nabi dan sahabat, untuk yang teristimewa kepada Nabi Muhammad SAW serta para ulama-ulama yang selalu berjuang di jalan Allah juga kepada mukminin dan mukminat serta bagi siapapun yang menjunjung tinggi segala kebenaran menurut apa yang di perintahkan oleh Allah melalui rasul-rasul-Nya.

Pada kesempatan ini juga dengan kerendahan hati penulis ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut berpartisipasi langsung maupun tidak langsung memberi bimbingan dan arahan pada penulis selama penyelesaian skripsi ini, yakni:

1. Bapak DR. H Basri Ibrahim, MA selaku Rektor IAIN Langsa.
2. Bapak Dr. Zulfikar, MA selaku Dekan Fakultas Syari'ah.
3. Bapak Syawaluddin, Lc, MA selaku Ketua Prodi Studi Hukum Tata Negara.
4. Bapak Dr. Abd. Manaf, M.Ag selaku pembimbing I dan bapak Faisal, S.HI, MA selaku pembimbing II.
5. Staf pengajar (Dosen) Fakultas Syari'ah IAIN Langsa atas ilmu yang diajarkan dan bimbingan serta arahan yang diberikan selama mengikuti perkuliahan.

Semoga segala keiklasan hati di berikan balasan yang terbaik dari ALLAH SWT.

6. Seluruh keluarga atas dukungan moril dan materil selama penulis di Fakultas Syari'ah IAIN Langsa.
7. Teman-teman sebangku perkuliahan atas dukungan dan kebersamaan menggapai kesuksesan studi selama ini.

Adapun judul Skripsi ini adalah *“Religi-Nasionalisme Perspektif Masyarakat Kota Langsa”* Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis dalam skripsi ini memperoleh banyak bantuan baik berupa pengajaran beserta bimbingan dari berbagai pihak. oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terimakasih yang tak terhingga serta penghargaan setinggi-tingginya kepada yang terhormat para pembimbing Bapak Dr. Abd. Manaf, M.Ag dan Bapak Faisal, S.HI, MA dimana ditengah-tengah kesibukan mereka masih tetap meluangkan waktunya untuk memberi bimbingan, petunjuk, dan mendorong semangat penulis untuk menyelesaikan Skripsi ini. Untuk semua atas keiklasan hati penulis hanya dapat berdoa semoga ALLAH SWT membalas segala kebaikan serta senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya.

Dengan segala kekurangan yang ada pada Skripsi ini, penulis mempersembahkan juga ucapan terimakasih kepada orang tua tercinta, “ayahnda Adam (alm) dan ibunda Nurhayati” yang telah mengasuh, mendidik, membesarkan dan membantu penulis dalam banyak kesulitan serta mendoakan keberhasilan studi penulis dengan segala pengorbanan yang penuh keiklasan, “pengorbanan, perjuangan, serta kerja keras-Nya aelama ini untuk kehidupan anak mu”. Cinta dan

kasih sayang yang engkau berikan tidak akan pernah terlupakan sepanjang hidup ku. Keberhasilan studi dari bangku kuliah dan gelar yang ku peroleh serta tidak lupa pula untaian do'a selalu yang dapat ku persembahkan untuk mu.

Dengan bantuan dan dukungan yang penulis dapatkan, akhirnya dengan menyerah diri dan senantiasa memohon petunjuk, serta perlindungan Allah SWT, semoga amalan dan perbuatan baik tersebut mendapatkan imbalan yang baik pula.

Selama penulis dalam penyusunan serta penyelesaian skripsi ini, tenaga, waktu dan pikiran telah penulis tuangkan secara maksimal, namun penulis menyadari bahwa yang telah dihasilkan belumlah terdapat suatu hasil yang sempurna dan masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Hal ini sudah pasti karena keterbatasan penulis, untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis memohon kritik dan saran dari para pembaca demi kesempurnaan Skripsi ini dan kemajuan dunia kependidikan.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini memberi manfaat serta dapat dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan hukum dan wawasan pengetahuan kita semua dimana sekarang maupun yang akan datang.

Langsa, Mei 2021
Penulis

Zulaimansyah Jerohdi
Nim : 2032015043

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN	
PENGESAHAN	
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	4
F. Penjelasan Istilah	4
G. Kajian Terdahulu	6
H. Sistematika penulisan	8

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pengertian Religi	10
1. Pengertian Religi	10
2. Agama dan Pengaruhnya dalam kehidupan	11
3. Agama dalam kehidupan Individu	14
4. Agama dalam Kehidupan bermasyarakat	15
B. Nasionalisme	17
1. Pengertian nasionalisme	17
2. Sejarah Singkat Nasionalisme Dunia Barat dan Islam : suatu Perbandingan	19
C. Urgensitas religi-nasionalisme dalam beragama dan bernegara	24
D. Religi-nasionalisme dalam masyarakat muslim	26

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	29
C. Sumber Data	29
1. Data Primer	30
2. Data Skunder	30
D. Teknik Pengumpulan Data	30
1. Observasi	30
2. Wawancara	31
3. Dokumentasi	32
E. Teknik Analisis Data	32
1. Reduksi Data	32
2. Penyajian Data	33
3. Penarikan Kesimpulan	33

BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	34
B. Religi-nasionalisme Dalam Masyarakat.....	36
C. Religi-Nasionalisme dalam kasus penurunan lampion menurut perspektif masyarakat kota langsung	42
D. Analisis penulis	52
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	59
B. Penutup.....	60
 DAFTAR PUSTAKA	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia dan juga tuntunan hidup. Agama juga menyangkut kepercayaan dalam berbagai prakteknya, dan juga merupakan masalah sosial yang pada saat ini masih sering kita temui di kalangan masyarakat. Konsepsi Agama menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sistem yang mengatur tata keimanan (kepercayaan) dan peribadatan (Ibadah) kepada tuhan yang maha kuasa.¹

Awal mulanya Agama lahir ialah karena adanya masalah kekuatan yang dianggap lebih tinggi atau lebih besar dari kekuatan yang ada pada diri manusia, sehingga mereka mencari lebih dalam lagi, dari mana asal kekuatan yang ada pada alam itu, baik itu berupa gunung, laut, langit, dan sebagainya. Dan ketika mereka tidak dapat mengkajinya, maka mereka mulailah menyembahnya karena mereka beranggapan, bahwa kekuatan alam itu memiliki kekuatan yang luar biasa yang mampu menghidupi dan melindungi beribu-ribu, bahkan berjuta-juta umat manusia. Sehingga muncullah Agama yang merupakan salah satu usaha manusia untuk mendekati diri pada kekuatan supranatural.

Sering kita menjumpai berbagai macam jenis manusia dengan berbagai perspektifnya yang berbeda antara individu yang satu dengan individu yang lainnya. Jika ditelusuri satu dengan yang lain maka tidak pernah ada yang sama.

¹ Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta dan Aksi Sosial*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 3.

Mulai dari kepribadian, Gaya hidup, bentuk fisik bahkan dalam hal yang lebih sakral sekalipun seperti tentang pemahaman religi setiap individu sekalipun.²

Kota Langsa merupakan suatu daerah yang mayoritas masyarakatnya menganut Agama Islam. Kota Langsa juga merupakan salah satu Kota yang menjalankan syariat Islam di Aceh. Namun hal itu justru membuat sebagian masyarakat Kota Langsa sangat fanatik terhadap Islam. Sehingga masyarakat tersebut tidak memiliki rasa toleransi terhadap masyarakat yang menganut Agama lain. Seperti yang terjadi pada tahun 2017, beberapa masyarakat Kota Langsa yang menganut Agama Tionghoa sedang ikut memriahkan Ramadhan dan menyambut idul fitri dengan acara menaikkan lampu-lampu lampion. Namun perayaan ini mendapatkan respon tidak baik dari para masyarakat yang fanatik terhadap Islam. Salah satu tokoh Ulama Kota Langsa beranggapan bahwasanya melepaskan lampion merah merupakan suatu lambang kekafiran, warna lampion merah tersebut digunakan oleh masyarakat Tionghoa untuk mengambil berkat dari tuhan mereka (masyarakat Tionghoa-red). Oleh karena itu Tgk Syech Muhajir Usman menolak lampion merah tersebut dipasang di tempat umum, karena itu berkaitan dengan kepercayaan Agama tertentu dan bukan merupakan suatu budaya.³

Dari fenomena yang terjadi, maka penulis tertarik untuk membuat suatu penelitian dengan judul **“RELIGI-NASIONALISME DALAM PERSPEKTIF MASYARAKAT KOTA LANGSA”**.

² Juliana Luminang, *2002 Dinamika Konflik dalam transisi demokrasi: Informasi Potensi Konflik dan Potensi Integrasi Bangsa*, (Nation and Character Building), 2015), h. 144.

³ Asrul, <https://www.ajnn.net/news/tokoh-ulama-minta-lampion-milik-tionghoa-di-langsa-diturunkan/index.html>, (Diakses pada tanggal 25 februari 2020), pukul 20:59.

B. Batasan Masalah

Supaya lebih terarah dan memperjelas ruang lingkup pembahasan ini, penulis perlu untuk membuat batasan masalah didalamnya. Karena dengan adanya batasan masalah ini, maka akan lebih mudah mengarahkan penulis dalam pembahasan nantinya.

Disamping itu agar tidak menyimpang dari permasalahan dan mengenai sasaran yang diharapkan, maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi dengan permasalahan yang berfokus pada Religi-Nasionalisme dalam perspektif masyarakat Kota Langsa, terkhusus masyarakat di Desa Langsa Pekan, Kecamatan langsa Kota, Kota Langsa.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Pemahaman Religi-Nasionalisme menurut masyarakat Langsa Pekan?
2. Bagaimana Sikap Religi-Nasionalisme pada penaikan lampion di Kota Langsa menurut perspektif masyarakat Langsa Pekan?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan yang disebut dalam rumusan masalah, maka tujuan yang diterapkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Religi-Nasionalisme menurut masyarakat Kota Langsa.
2. Untuk mengetahui Religi-Nasionalisme pada kasus penaikan lampion di Kota Langsa menurut masyarakat Kota Langsa.

E. Manfaat Penelitian

Sedangkan kegunaan penelitian sebagai berikut:

1. Kegunaan teoristis
 - a) Bagi perguruan tinggi khususnya jurusan Hukum Tata Neagara menjadi referensi atau tambahan ilmu pengetahuan terhadap para mahasiswa mengenai Religi-Nasionalisme perspektif masyarakat di Kota Langsa.
 - b) Penulisan ini selain menambah pengalaman penulis di lapangan, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang.
 - c) Untuk menambah wawasan pemikiran tentang Religi-Nasionalisme perspektif masyarakat Kota Langsa.
2. Kegunaan praktis
 - a) Diharapkan dengan adanya penelitian ini masyarakat akan mejadi lebih baik dalam pengetahuan Religi-Nasionalisme.
 - b) Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya.

F. Penjelasan Istilah

1. Religi

Religi merupakan suatu sikap dan prilaku yang taat/patuh dalam menjalankan agama yang dipeluknya, bersikap toleran terhadap pelaksanaan agama lain, serta selalu menjalin kerukunan hidup antar pemeluk agama lain. (T. Ramli : 2003)⁴

⁴ Tedi Suterdi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*, (Bandung: PT Setia Purna Inves, 2007), h. 53.

2. Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu bentuk pemikiran dan cara pandang yang menganggap bangsa sebagai bentuk organisasi politik yang ideal. Dalam (KBBI) Nasionalisme adalah paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri. Nasionalisme juga merupakan paham yang berpendapat bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara kebangsaan.⁵

3. Perspektif

Perspektif adalah suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi, atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat suatu fenomena.⁶

4. Masyarakat

Masyarakat ialah sekumpulan manusia yang secara relatif mandiri, yang hidup bersama-sama yang cukup lama, yang menempati suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan yang sama serta melakukan sebagian besar kegiatan dalam kelompok itu.⁷

5. Kota

Kota adalah pusat pemukiman dan tempat dimana konsentrasi penduduk lebih padat dari wilayah sekitarnya karena terjadinya fusatan kegiatan fungsional yang berkaitan dengan kegiatan atau aktifitas penduduknya.

⁵ Soemarsono Mestoko, *Indonesia dan Hubungan Antar Bangsa*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan (Jakarta, Pustaka Amani, 1988), h. 76.

⁶ Suwardi Endraswara, *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), h. 8.

⁷ Kun Maryati dan Juju Suryawati, *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XII*, (PT. Gelora Aksara Pratama, 2001), h. 15.

G. Kajian Terdahulu

Agar tidak terjadi pengulangan dalam penelitian ini dan tidak adanya pembahasan yang sama dengan penelitian lain, maka penulis menjelaskan tujuan dari penelitian yang akan diajukan. Beberapa penelitian yang terkait dengan masalah tersebut merupakan suatu data yang sangat penting. Adapun skripsi yang pernah dibaca oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tahun 2009, telah ditulis skripsi atas Nama Dian Noviana dengan judul “Nilai-nilai Religi dalam Acara Taman Gabusan di TVRI Yogyakarta” dan menggunakan metode penelitian analisis. Perbedaannya dalam skripsi ini membahas tentang nilai Religi apa saja yang ada dalam acara “Taman Gabusan” episode September 2008. Hasil penelitian menunjukkan dari ketiga kelompok (akidah, ibadah dan akhlak), nilai religi tentang akhlak yang menempati rangking tertinggi, hal ini menunjukkan bahwa persoalan akhlak yang menjadi selalu dituntut untuk mempunyai landasan etik dan moral. Ibadah menempati urutan kedua, hal ini karena ibadah dirasa penting karena merupakan jalan lurus menuju kebahagiaan dunia akhirat. Urutan terakhir adalah akidah, hal ini menggambarkan bahwa masalah akidah merupakan urusan pribadi masing-masing yang tidak perlu dipermasalahkan.⁸ Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang religi.

Tahun 2013, telah ditulis skripsi atas Nama Lilis Mukhlisoh dengan judul “Pemanfaatan Lagu Religi Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Di SDN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi” dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya ialah dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana

⁸ Dian Noviana, “*Nilai-Nilai Religi Dalam Acara Taman Gabusan di TVRI Yogyakarta*”, (Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), h. 11.

pemanfaatan lagu religi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media lagu religi pada materi Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di kelas V SD Negeri 1 Sukaraja. Selain itu, dari hasil penelitian juga menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap pemanfaatan media lagu religi dalam memberikan pemahaman keagamaan kepada siswa sangat baik.⁹ Persamaannya ialah sama-sama membahs tentang religi.

Tahun 2018, telah ditulis skripsi atas Nama Arina Mustafidah dengan judul “Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan” dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya ialah dalam skripsi ini membahas tentang peran Kyai Abdul Hakim dalam kehidupan sosial keagamaan Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban, dan mengetahui pandangan masyarakat terhadap peran Kyai Abdul Hakim di Desa Lajo Lor Kecamatan Singgahan Kabupaten Tuban. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya status dan peran kyai Abdul Hakim berfungsi bagi masyarakat Desa Lajo Lor. Karena kyai merupakan sosok yang mempunyai karismatik, sangat dipercaya dan menjadi panutan oleh masyarakat. Selain itu ditemukan (1) Peran sosial kyai Abdul Hakim yang dilakukan dengan berbaur kepada masyarakat Desa Lajo Lor, menjalin hubungan antara kyai dan masyarakat dengan baik, mendatangi secara fisik dengan cara mendatangi rumah-rumah warga dengan tujuan berbaur dengan masyarakat Desa Lajo Lor sehingga kyai mudah melakukan penyatuan terhadap

⁹ Lilis Mukhlisoh, “Pemanfaatan Lagu Religi Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Di SDN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2013), h. 5.

masyarakat, peran kyai Abdul Hakim dalam kehidupan sosial keagamaan tidak hanya dalam kegiatan muslimat dan fatayat NU, mengadakan kajian rutin yang dihadiri ibu-ibu setiap hari ahad legi, namun kiprah yang diberikan tidak lepas dari pemuda-pemuda Desa Lajo Lor dengan membentuk IPM (Ikatan Pemuda Masjid), pemuda tersebut ditanamkan oleh kyai sikap gotong royong, selain itu pemuda di Desa Lajo Lor diberi kesempatan untuk mengaji kitab di pondok pesantren. (2) Pandangan masyarakat Desa Lajo Lor sangatlah baik terhadap keberadaan kyai Abdul Hakim. Karena keterlibatan beliau membawa dampak positif bagi masyarakat Desa Lajo lor, dan beliau dalam berperan sangatlah ramah terhadap masyarakat, serta tidak menggunakan prinsip kesetaraan.¹⁰ Persamaannya ialah sama-sama membahas tentang religi.

Agar dapat menjadi bahan yang bisa dipertimbangkan untuk terciptanya suatu hukum baru sehingga dapat memperjelas tentang religi dalam perspektif masyarakat Kota Langsa tersebut, maka penulis juga mencoba untuk memberikan data yang akurat sehingga dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Dengan metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif dan didukung dengan wawancara secara langsung dengan para narasumber yang dianggap paham tentang tujuan dari penelitian yang dilakukan ini.

H. Sistematika Penulisan

Supaya penyusunan skripsi dapat terarah dan sesuai dengan yang sudah direncanakan oleh penulis, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

¹⁰ Arina Mustafidah, “*Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan*”, (Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018), h. 7.

Bab pertama: merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian atau masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian terdahulu, metode, dan sistematika penulisan.

Bab kedua: merupakan landasan teoritis membahas tentang teori yang di gunakan sebagai dasar pembahasan selanjutnya yaitu pengertian religi, nasionalisme, urgensi Religi-Nasionalisme dalam beragama dan bernegara, dan Religi-Nasionalisme dalam masyarakat Muslim.

Bab ketiga: berisikan tentang, jenis penelitian dan metode penelitian, lokasi dan waktu penelitian, sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data.

Bab keempat: membahas tentang Sejarah, letak geografis wilayah, kondisi demografis dan kependudukan serta perspektif masyarakat Kota Langsa terhadap religi nasional. Dalam Bab ini juga membahas tentang analisis data yang sudah diperoleh, khususnya data tentang religi nasionalisme perspektif masyarakat Kota Langsa.

Bab kelima: merupakan penutup yang berisikan kesimpulan dari hasil penelitian dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Religi

1. Pengertian Religi

Religion/Agama adalah suatu kepercayaan yang dianut oleh seseorang. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Agama berarti teks atau kitab suci. Agama-agama memang mempunyai kitab suci, selanjutnya dikatakan bahwa Agama berarti tuntunan. Memang Agama mengandung ajaran-ajaran yang menjadikan tuntunan hidup bagi penganutnya. Sedangkan kata din dalam Bahasa Arab mengandung arti menguasai, menundukkan, patuh, balasan dan kebiasaan. Dan religi dalam Bahasa Latin, menurut pendapat asalnya adalah religare yang mengandung arti mengumpulkan, membaca. Agama memang merupakan kumpulan cara-cara mengabdikan kepada Tuhan. Ini terkumpul dalam kitab suci yang harus dibaca. Menurut pendapat lain kata itu berasal dari religare yang berarti mengikat. Ajaran-ajaran Agama memang mempunyai sifat mengingatkan bagi manusia.¹

Dari pengertian kata di atas, inti sari yang terkandung di dalamnya ialah ikatan Agama mengandung arti ikatan-ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan ini mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari dan ikatan itu berasal dari kekuatan yang lebih tinggi dari manusia.

¹ Harun Nasution, *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI Press, 2002), h. 9.

Sedangkan Agama menurut terminologi banyak didefinisikan oleh para ahli, diantaranya:

- a. Menurut T.G Frazer, Agama adalah menyembah atau menghormati kekuatan yang lebih agung daripada manusia, yang dianggap mengatur dan menguasai jalannya alam semesta dan jalannya perikehidupan manusia.²
- b. Menurut Prof. K.H.M Taib Thahir Abdul Muin, Agama adala suatu peraturan tuhan yang mendorong jiwa seseorang yang mempunyai akal, memegang peraturan tuhan itu dengan kehendaknya sendiri untuk mencapai kebaikan hidup dan kebahagiaan kelak diakhirat. Jadi Agama adalah suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan ketaatannya terhadap Agama atau dengan kata lain “sikap kegamaan merupakan sesuatu keadaan yang ada pada diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan Agama di masa remaja seseorang.

2. Agama dan pengaruhnya dalam kehidupan

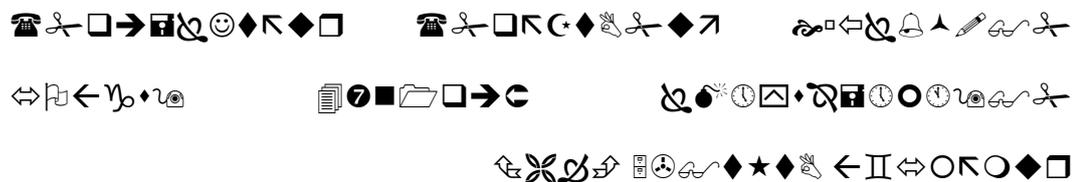
Menurut gambaran Elizabeth K. Nottingham, Agama adalah gejala yang begitu sering terdapat di mana-mana dan Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur dalamnya makna dari keberadaan diri sendiri dan keberadaan alam semesta. Selain itu Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin yang paling sempurna dan juga perasaan takut dan ngeri. Meskipun perhatian tertuju kepada adanya suatu dunia yang tidak dapat dilihat (akhirat),

² Aslan Hadi, *Pengatur Filsafat Islam* (Jakarta: Rajawali, 2000), h. 6.

namun Agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah kehidupan sehari-hari di dunia.³

Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat supranatural (gaib) ternyata seakan-akan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan manusia sebagai orang-orang maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu Agama juga sumber dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologis, Agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri) dan motif yang didorong keyakinan. Agama dinilai memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan non Agama. Agama memang unik, hingga sulit didefinisikan secara tetap dan memuaskan.⁴

Sebagaimana di dalam Alquran Surat Ar-Rad (13) ayat 29



Artinya: *“Orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka kebahagiaan dan tempat kembali yang baik”.*

Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan “suci” yang diilhami oleh tuhan yang maha suci. Bila kembali pada ajaran Agama Islam, dengan bersumber pada Alquran,

³ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 305.

⁴ *Ibid*, h. 306.

akar naluri beragama itu bagi setiap individu telah tertanam jauh sebelum kelahirannya di dunia nyata.⁵

Secara naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan meyakini adanya tuhan, dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap tuhan sebenarnya telah tertanam secara kokoh dalam fitrah setiap manusia. Namun perpaduan dengan jasad telah membuat berbagai kesibukan manusia untuk memenuhi berbagai tuntutan dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi lain telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang mengabaikan.⁶

Islam sejakdini menginginkan untuk membetulkan pemahaman para pemeluknya supaya lurus pandangan mereka terhadap berbagai persoalan dan sikap, dan supaya dapat menyatukan opini publik mereka terhadap berbagai masalah dan nilai, maka mereka tidak akan membiarkan diri mereka dibentuk oleh kedangkalan pemikiran dan penyimpangan hawa nafsu sehingga mereka tersesat dari tujuan dan jalan yang lurus serta terpisah oleh jalan-jalan kebathilan dan jalan kebenaran. Oleh karena itu, Alquran tetap konsisten sebagaimana As Sunnah dalam membetulkan pemahaman yang keliru, pemikiran yang salah dan persepsi yang menyimpang yang sudah sering terdengar banyak di telinga orang.⁷

Pemikiran Islam tentang kehidupan adalah pemikiran yang Tawazun (seimbang) dan adil yang menjadikan dunia sebagai ladang akhirat dan jalan menuju negeri keabadian. Sementara jalan itu seharusnya tidak melalaikan dari

⁵ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 29-30.

⁶ *Ibid*, h. 3.

⁷ Yusuf Al-Qadhawary, *Anatomi Masyarakat Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), h. 59.

tujuan yang ditempuh oleh perjalanan, tetapi jalan itu juga seharusnya teduh penuh dengan pepohonan dan banyak tempat bernaung sehingga dapat meringankan beban bagi para musyafir dalam menempuh perjalanannya. Pemikiran Islam tentang manusia adalah pemikiran yang seimbang dan adil, yang memandang manusia sebagai makhluk yang dimuliakan yang memiliki tabiat, ia adalah tubuh dan ruh atau ia adalah ruh yang bertempat tinggal di dalam wadah berupa tubuh.⁸

3. Agama Dalam Kehidupan Individu

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum-norma Norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan Agama yang dianutnya. Dalam firman Allah QS. An-Nahl: 125, berbunyi:

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا خُذُوا زِينَتَكُمْ لِكُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلِّ مَأْكَلٍ وَكُلِّ مَسْكَنٍ أَن تَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِمْ وَمَنْ عَصَى فَأُولَٰئِكَ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ﴾

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-

⁸ Ibid, h. 65.

Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. [125]”

(Hikmah: ialah Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.)

Sebagai sistem nilai Agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas. Menurut Mc Guire, diri manusia memiliki bentuk sistem nilai tertentu. Sistem nilai ini merupakan sesuatu yang dianggap bermakna bagi dirinya. Sistem ini dibentuk melalui belajar dan proses sosialisasi. Perangkat sistem nilai ini dipengaruhi oleh keluarga, teman, institusi pendidikan dan masyarakat luas.⁹

Menurut Mc Guire, sistem nilai yang berdasarkan Agama dapat memberi individu dan masyarakat perangkat sistem nilai dalam bentuk keabsahan dan pembenaran dalam mengatur sikap individu dan masyarakat. Pengaruh sistem nilai terhadap kehidupan individu karena nilai sebagai realitas yang abstrak dirasakan sebagai daya dorong atau prinsip yang menjadi pedoman hidup. Dalam realitasnya nilai memiliki pengaruh dalam mengatur pola tingkah laku, pola berfikir dan pola bersikap.¹⁰

4. Agama Dalam Kehidupan Bermasyarakat

Masyarakat terbentuk dari adanya solidaritas dan konsensus, solidaritas menjadi terbentuknya organisasi dalam masyarakat, sedangkan konsensus

⁹ Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), h. 305.

¹⁰ *Ibid*, h. 307.

merupakan persetujuan bersama terhadap nilai-nilai dan norma-norma yang memberikan arah dan makna bagi kehidupan kelompok.¹¹

Menurut Elizabeth K. Nottingham dalam Masyarakat tipe pertama, setiap anggota masyarakat menganut Agama yang sama, oleh karena itu, keanggotaan dalam masyarakat dan dalam kelompok keagamaan adalah sama. Agama menyusup ke dalam kelompok aktivitas kemasyarakatan, baik yang bersifat ekonomis, politik, kekeluargaan maupun kehidupan sosial.¹²

Nilai-nilai keagamaan dalam masyarakat tipe ini menempatkan fokus utamanya pada pengaturan tingkah laku perorangan dan pembentukan citra pribadinya. Elizabeth berpendapat, bahwa walaupun tidak sekental masyarakat tipe pertama, maka pada masyarakat tipe kedua ini Agama ternyata masih difungsikan dalam kehidupan masyarakat. Namun terlihat ada kecenderungan peran Agama kian bergeser ke pembentukan sikap individu.¹³

Masalah Agama takan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena Agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi Agama dalam masyarakat antara lain:

- 1) Berfungsi edukatif.
- 2) Berfungsi penyelamat.
- 3) Berfungsi sebagai pendamaian.
- 4) Berfungsi sebagai sosial kontrol.
- 5) Berfungsi sebagai pemupuk rasa solidaritas.
- 6) Berfungsi sebagai transformatif.

¹¹ *Ibid*, h. 310.

¹² *Ibid*, h. 311.

¹³ *Ibid*, h. 312.

- 7) Berfungsi kreatif.
- 8) Berfungsi sublimatif.¹⁴

B. Nasionalisme

1. Pengertian Nasionalisme

Nasionalisme merupakan suatu sikap politik atau pemahaman dari masyarakat suatu bangsa yang memiliki keselarasan kebudayaan dan wilayah. Juga memiliki kesamaan cita-cita dan tujuan sehingga timbul rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.

Tujuan Nasionalisme ini berperan kuat dalam perjuangan dan mempertahankan kemerdekaan. Tidak mustahil ke depan akan muncul ancaman dan bahaya. Sehingga diperlukan semangat kebangsaan dengan intensitas tinggi untuk menanggulangi itu. Berikut tujuan nasionalisme:

- a. Menumbuhkan dan meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa.
- b. Membangun hubungan yang rukun dan harmonis antar individu dan masyarakat.
- c. Membangun dan mempererat tali persaudaraan antar sesama anggota masyarakat.
- d. Berupaya menghilangkan ekstranisme berlebihan dari warga negara kepada masyarakat.
- e. Menumbuhkan semangat rela berkorban bagi tanah air dan bangsa.

¹⁴ *Ibid*, h. 313-315.

- f. Menjaga tanah air dan bangsa dari serangan musuh baik dari dalam atau luar.¹⁵

Berikut ini adalah paparan dari beberapa definisi nasionalisme:

- a. Nasionalisme sebagai suatu bentuk pemikiran dan cara pandang yang Menganggap bangsa sebagai bentuk organisasi politik yang ideal. Suatu kelompok manusia dapat disatukan menjadi bangsa karena unsur-unsur pengalaman sejarah yang Sama, dalam arti pengalaman penderitaan atau kejayaan bersama.¹⁶
- b. Nasionalisme adalah suatu identitas kelompok kolektif yang secara emosional mengikat banyak orang menjadi satu bangsa. Bangsa menjadi sumber rujukan dan ketaatan tertinggi bagi setiap individu sekaligus identitas nasional.¹⁷
- c. Nasionalisme pada dasarnya adalah prinsip politik yang memegang kuat bahwa unit politik dan nasional seharusnya kongruen. Nasionalisme dapat berbentuk sentimen maupun gerakan. Sentimen nasionalisme adalah perasaan marah yang muncul karena pelanggaran prinsip atau perasaan puas akibat pemenuhan suatu prinsip. Sedangkan gerakan nasionalis adalah sesuatu hal yang ditunjukkan oleh sentimen perasaan itu.¹⁸ Terminologi nasionalisme memiliki perbedaan dengan patriotisme, chauvinism dan primordialisme

¹⁵ Soemarsono Mestoko, *Indonesia dan Hubungan Antar Bangsa* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1988), h. 7.

¹⁶ *Ibid*, h. 7.

¹⁷ Walter S. Jones, *Terj. Logika Hubungan Internasional 2: Kekuasaan, Ekonomi Politik Internasional dan Tatahan Dunia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 182.

¹⁸ Ernest Gellner, *Nation and Nationalism*, dalam Richard K. Betts, Ed., *Conflict After The Cold War: Arguments on Causes of War and Peace* (New York: Macmillan), 1994, h. 200.

Patriotisme adalah sikap seseorang yang bersedia mengorbankan segala-galanya untuk kejayaan dan kemakmuran tanah airnya atau semangat cinta tanah air. Chauvinisme adalah paham (ajaran) cinta tanah air secara berlebih-lebihan. Meskipun demikian, antara nasionalisme, patriotisme dan chauvinisme sama-sama berkaitan dengan paham cinta tanah air atau bangsa/negaranya dalam konteks lembaga negara bangsa (nation-state).

2. Sejarah Singkat Nasionalisme di Dunia Barat dan Islam : Suatu Perbandingan

a. Nasionalisme Dunia Barat

Istilah nasionalisme sebenarnya muncul dari dunia barat yang dalam Bahasa Inggris disebut sebagai *nationalisme*. Nasionalisme ini awalnya timbul sebagai reaksi atas feodalisme dimana suatu negara dipersatukan atas dasar kesetiaan pada tokoh bangsawan tertentu, Agama atau negara yang dikepalai raja dari suatu dinasti. Menurut Barbara Ward, akar nasionalisme di dunia barat, diawali setelah runtuhnya Kerajaan Roma di Eropa Barat dimana menumbuhkan kelompok-kelompok kesukuan dan setelah melakukan serangkaian penaklukan lalu menjadi negara-negara feodal. Dengan majunya abad pertengahan, tiga dari kelompok-kelompok ini mulai mengambil bentuk nasional yang dapat dilihat. Suku-suku Gaul telah ditaklukkan kaesar dan mereka diberi Bahasa yang dilatinisasi.¹⁹

¹⁹ Suwardi Wiriaatmaja, *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional* (Surabaya: Tinta Mas, 1967), h. 66.

Pembagian tanah secara feodal-diantara pangeran-pangeran Inggris, raja-raja Capet dan pengikut-pengikut Burgundia maka masyarakat mulai memakai Bahasa Perancis yang mempunyai bentuknya sendiri dan daerah Bahasa ini mempunyai batas-batasnya yang tegas secara geografis-sepanjang Laut Atlantika, sepanjang Pegunungan Pyrenea dan Alpen.²⁰

Akhirabad ke-14, Perancis menjadi sadar tentang dirinya sebagai sebuah kelompok nasional yang besar yang memakai Bahasa Perancis. Sedangkan di Inggris, setelah penaklukan orang-orang Normandia juga mengalami perkembangan yang hampir Sama. Bahasa penakluk-penakluk Perancis disatukan dengan Bahasa asli Anglo-Saxon dan menjadi Bahasa Inggris, merupakan kenyataan bahwa Inggris terdiri dari pulau sehingga segera membentuk rasa kohesi dan terpisah dari negeri-negeri lain. Nasionalisme yang menyala ini dimasukkan oleh Shakespare dalam pengagungannya tentang perjuangan lama melawan “negeri-negeri yang kurang berbahagia” melawan Perancis dan Spanyol dalam sandiwara-sandiwara sejarahnya.²¹

Selanjutnya, Perdamaian Westphalia (1648) mulai merintis terbentuknya sistem nation-state yang dianggap barat dan kebanyakan orang saat ini sebagai suatu sistem yang modern. Pada akhir abad ke-18 nasionalisme telah menjadi salah satu kekuatan terbesar di dunia. Di Inggris, sebagai negara berambisi imperialis tumbuh suatu kelas menengah dalam susunan masyarakatnya yang

²⁰ *Ibid*, h. 66.

²¹ *Ibid*, h. 67.

memegang peranan sangat penting terutama karena timbulnya perdagangan dan industri.²²

Golongan menengah ini secara mutlak menolak sistem absolut dan birokrasi yang berlebihan. Jadi, nasionalisme Inggris tumbuh sejajar dengan parlementarisme. Sedangkan nasionalisme Amerika tumbuh sejajar dengan pemikiran liberalisme, terutama gagasan filsafat Thomas Jefferson. Nasionalisme Amerika inilah yang memberikan daya dorong munculnya Revolusi Perancis dengan gagasan terkenalnya, liberte, egalite, fraternite (kemerdekaan, persamaan dan persaudaraan). Revolusi Perancis ini menunjukkan kesetiaan pada bangsa dan tanah air dijadikan landasan kesetiaan oleh warga negaranya. Pada peperangan yang dilakukan Napoleon mulailah suatu periode yang menyeret dan mengikut sertakan seluruh warga negara dan warga masyarakat demi kepentingan politik dan kekuasaan suatu bangsa. Sesudah peperangan Napoleon usai, gagasan liberalisme dan nasionalisme mulai surut kembali. Kongres Wina tahun 1814-1815, dianggap berusaha mengembalikan konservatisme di benua Eropa.²³

Kongres ini menyatakan bahwa delapan negara diakui sebagai negara kelas utama di bidang diplomatik yaitu Inggris, Rusia, Austria, Prusia, Perancis, Swedia, Portugal, dan Spanyol, hampir semuanya bercorak monarki absolut. Kongres ini juga membentuk cordon sanitaire antara Perancis dengan negara-negara tetangganya dengan maksud untuk melindungi Eropa dari bahaya imperialisme Perancis yang mungkin dapat timbul kembali. Sejumlah pemikir di abad ke-19 yakin bahwa kemerdekaan adalah sejajar atau berjalan bersama

²² *Ibid*, h. 67-68.

²³ *Ibid*, h. 69.

dengan nasionalisme. Begitu pula dalam lembaga pemerintahan suatu negara yang merdeka harus terdapat batas yang jelas antara kekuasaan masing-masing sesuai dengan prinsip nasionalisme. Di beberapa negara seperti Perancis, Italia dan Jerman, prinsip-prinsip monarki dan dinasti mulai mengadakan kompromi dengan liberalisme-nasionalisme. Tetapi adakalanya mereka berkompromi secara parsial, seperti dinasti Hapsburg yang sepakat liberalisme tetapi menolak nasionalisme, adapula yang menolak dan melawan paham nasionalisme dan liberalisme. Nasionalisme di abad ke-20 di beberapa negara bergerak ke arah nasionalisme totaliter, seperti yang dialami Jerman dan Italia. Di Italia terdapat paham fasisme yang menitik beratkan pada kedaulatan negara daripada kedaulatan rakyat. Menurut paham nasionalisme-fasisme, individu itu tercipta untuk kepentingan negara.²⁴

Paham nasionalisme-sosialis (NAZI) Jerman di bawah pimpinan Hitler terdapat pendapat yang menitikberatkan faktor ras, yaitu keturunan bangsa Arya yang diciptakan Tuhan sebagai pembawa dan penyebar peradaban ke seluruh dunia. Paham tersebut adalah lanjutan tradisi nasionalisme-romantisme Jerman pada abad ke-19, tetapi muncul di abad ke-20 dalam bentuk yang dianggap ekstrim.

a. Nasionalisme Dunia Islam

Menelusuri sejarahnya, nasionalisme di dunia Islam tidak datang dengan sendirinya dari benak atau pikiran kaum muslimin saat itu, melainkan masuk melalui sekolah-sekolah asing yang didirikan di wilayah Daulah Khilafah

²⁴ *Ibid*, h. 70-72.

Islamiyah, dari para pelajar Islam yang belajar di dunia barat, para misionaris maupun agen-agen asing yang menyusup ke Daulah Khilafah Islamiyah. Hal ini terbukti dengan adanya American University of Beirut, Libanon. Universitas ini menyebabkan orang semacam Anthony Sa`dah, tokoh nasionalis Syria yang membangkitkan sentimen nasionalisme, yang menyebabkan masyarakat Islam terpecah belah ke dalam berbagai golongan dan kelompok. Dari Akademi Yasuk, Perancis, muncullah Partai Kataib. Partai ini pernah menyatakan bahwa bangsa Libanon adalah bangsa sendiri yang terpisah dari Syria. Saat para misionaris mendapatkan kesempatan untuk mendirikan pusat kegiatan di Daulah Khilafah Islamiyah, mereka mulai mencari kesempatan untuk melakukan agitasi terhadap warga negara Daulah Islam. Pada tahun 1841, keributan serius terjadi di pegunungan Libanon antara orang-orang Kristen dan orang-orang Druze.²⁵

Kemudian Khalifah Utsmani dibujuk di bawah tekanan dan pengaruh negara asing agar mau membentuk pemerintahan baru di Libanon yang terpisah dari Turki, yang dibagi ke dalam dua propinsi yang terpisah dimana satu bagian untuk orang-orang Kristen dan bagian yang lain untuk orang-orang Druze. Khalifah Utsmani menunjuk seorang wali (gubernur) bagi kedua wilayah tersebut untuk menyelesaikan perselisihan antara kedua kubu. Tetapi, Inggris dan Perancis berusaha melibatkan diri ketika Khalifah Utsmani hendak menyelesaikan huru-hara, meskipun kedua negara tersebut merupakan pembuat keributan sebenarnya

²⁵ M. Maghfur Wahid dan Al-Izzah ED, *Sistem Pemerintahan Islam*, (Bangil: Al-Izzah, 2002), h. 123.

lewat para agennya yaitu Niven Moore, Konsul Inggris di Beirut dan saudaranya, Richard Wood.²⁶

Selama pertengahan abad ke-19, kaum misionaris tidak hanya memfokuskan kegiatan pada sekolah-sekolah, pusat penerbitan dan klinik pengobatan, tetapi bergerak lebih jauh memantapkan asosiasi mereka. Pada tahun 1842, sebuah komite dibentuk untuk memantapkan asosiasi keilmuan di bawah perlindungan misi Amerika. Komite ini bekerja selama Lima tahun sampai terbentuknya asosiasi yang disebut sebagai Association of Arts and Science. Anggotanya termasuk Nasif Al-Yaziji dan Boutros Al-Bustani.²⁷

Tahun 1875 juga dibentuk Secret Association di Beirut yang bertujuan menggulirkan konsep nasionalisme Arab, khususnya di Syria dan Libanon. Pendirinya adalah Lima pemuda yang dididik di Protestan College Beirut. Selain menghembuskan ide nasionalisme Arab, mereka dalam bukunya juga menuduh bahwa Turki telah merebut Daulah Khilafah Islamiyah dari tangan orang Arab dan melanggar syari'at serta mengabaikan. Hal ini menunjukkan keaslian asosiasi dan tujuan pendiriannya yaitu untuk mengorbankan semangat menentang Daulah Khilafah Islamiyah untuk menanamkan kecurigaan dan sikap skeptis sampai akhir keruntuhannya. Pada tahun 1924, Mustafa Kamal Attaturk membubarkan Daulah Khilafah Islamiyah yang berpusat di Turki Utsmani yang telah berhasil menjadi negara Islam terbesar lebih kurang selama enam abad. Attaturk mengganti Khilafah dengan sistem nasionalis-sekuler ala Barat. Dunia Islam pun berkeping-

²⁶ Shabir Ahmed, *Akar Nasionalisme di Dunia Islam*, (Bangil: Tim Al-Izzah, 2002), h. 39.

²⁷ *Ibid*, h. 43.

keping dan semakin didominasi oleh kolonial Barat khususnya Inggris, Perancis, Amerika Serikat dan Rusia.²⁸

C. Urgensitas Religi-Nasionalisme dalam beragama dan bernegara

Melihat hubungan Agama dan nasionalis sampai saat ini sering kali tak serasi, karena di antara keduanya masih memiliki problem yang belum usai. Padahal, jika di kaji secara mendalam, terbentuknya nasionalisme itu berangkat dari kesadaran para tokoh Agama, supaya terbentuk negara yang bersatu. Hadlaratusy Syekh KH. Hasyyim Asy'ari, salah satu tokoh nasionalis menolak untuk hormat terhadap bendera Belanda dan Jepang, dikarenakan beliau masih menjunjung tinggi bendera merah-putih. Hal ini adalah bentuk rasa cintaannya terhadap negara. Akan tetapi, dibolehkannya hormat terhadap bendera sebatas sebagai bentuk rasa cinta terhadap negara bukan sebagai sesembahan.²⁹

Kalangan kaum muslimin, Agama dan nasionalisme tidak bertentangan. Justru sebaliknya, Islam mengajarkan rasa cinta terhadap tanah air serta kepatuhan terhadap pemerintah selama tidak bertentangan dengan syariatnya. Bahkan, dalam organisasi yang dikenal dengan gerakan Puritan, maupun Ikatan Jamaad Ahlul Bait Indonesia (IJABI) yang merupakan sebuah representasi Syiah justru hal tersebut dijadikan sebagai bagian dari gerakan transnasional atau menjadikan NKRI sebagai bangunan politik bersama yang harus dibela, seperti halnya umat Islam membela Agama.³⁰

²⁸ Adhyaksa Dault, *Islam dan Nasionalisme: Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2005), h. 176.

²⁹ Faiqur Rahman, <https://jalandamai.org/mengokohkan-nasionalisme-dengan-nilai-nilai-Agama.html> (Diakses pada tanggal 3 September 2020), pukul 16.23.

³⁰ *Ibid*, pukul 16.24.

Konsep nasionalis religius di Indonesia memiliki sejarah cukup panjang sejak bangsa Indonesia membicarakan dasar Negara pada masa persiapan kemerdekaan sampai era reformasi. Pancasila, dengan menempatkan sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa menunjukkan bahwa negara Indonesia merupakan negara nasional yang religius. Nasionalis religius merupakan perpaduan antaran semangat nasionalisme dan sikap religius individu.³¹

Menurut pendapat Yusuf, menjelaskan berdasarkan dalil aqli (akal/rasional) dan dalil naqli (Al-Quran dan As-Sunnah) dalam Islam mengatur terkait masalah kenegaraan. Istilah negara (daulah) tidak disebutkan secara eksplisit dalam Al-Quran dan As-Sunnah, tetapi unsur-unsur esensial yang menjadi dasar negara dapat ditemukan dalam Al-Quran, misalnya tentang seperangkat fungsi atau prinsip yang dapat diterjemahkan dengan adanya tata tertib sosio-politik atau segenap perlengkapan bagi tegaknya sebuah negara, termasuk di dalamnya adalah keadilan, persaudaraan, ketahanan, kehakiman dan kepatuhan.³²

D. Religi-Nasionalisme dalam masyarakat muslim

Ketika nasionalisme masuk di dunia Islam, mereka sudah memiliki nilai-nilai universal yang dianut masyarakat Muslim sebagai unsur pemersatu. Umat Islam menyikapi nasionalisme ini beragam, ada yang menerima, ada yang apriori, dan ada yang menolak. Sebagian umat Islam berpendapat bahwa nasionalisme

³¹ *Ibid*, pukul 16.24.

³²Wibowo, Muhammad Arif, *Penanaman Karakter Nasionalis Religius Melalui kurikulum teritegrasi pesantren pada peserta didik di SMK syubbanul wathon tegalrejo magelang*, (skripsi, UNNES Jurusan politik dan kewarganegaraan fakultas ilmu sosial universitas negeri Semarang 2017), h. 30-31.

murni adalah nasionalisme Eropa yang sekuler. Hanya ini yang dapat dijadikan energi perubahan sosial politik di dunia Islam.³³

Sebagian lain berpendapat bahwa nasionalisme ala Eropa adalah sekuler, mengabaikan Agama, yang menyebabkan lemahnya dunia Islam. Islam tidak kompatibel dengan nasionalisme, karena secara ideologis saling berlawanan. Ia bersifat nasional-lokal, sedangkan Islam bersifat universal. Sebagian lagi umat Islam bersikap netral, nasionalisme harus memperhatikan kepentingan seluruh warga bangsa dengan basis ukhuwah Islamiyah.³⁴

Nasionalisme berasal dari kata nation yang dipadankan dengan bangsa. Bangsa mempunyai dua pengertian, yaitu pengertian antropologis serta sosiologis, dan dalam pengertian politis. Dalam pengertian Antropologis dan sosiologis, bangsa adalah suatu masyarakat yang merupakan suatu persekutuan hidup yang berdiri sendiri dan masing-masing anggota persekutuan hidup tersebut merasa satu kesatuan ras, Bahasa, Agama, sejarah, dan adat istiadat. Sedangkan yang dimaksud bangsa dalam pengertian politik adalah masyarakat dalam suatu daerah yang Sama, dan mereka tunduk pada kedaulatan negaranya sebagai suatu kekuasaan tertinggi.³⁵

Rupert Emerson mendefinisikan nasionalisme sebagai komunitas orang-orang yang merasa bahwa mereka bersatu atas dasar elemen-elemen signifikan yang mendalam dari warisan bersama dan bahwa mereka memiliki takdir bersama menuju masa depan. Sedangkan menurut Ernest Renan, nasionalisme merupakan

³³ Mugiyo, *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, dan Fenomena Agama*, Vol 15 No 2, (2014) h. 2.

³⁴ *Ibid*, h. 2.

³⁵ *Ibid*, h. 3.

unsur yang dominan dalam kehidupan sosial-politik sekelompok manusia dan telah mendorong terbentuknya suatu bangsa guna menyatukan kehendak untuk bersatu.³⁶

³⁶ Adhiyaksa Daul, *Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Yadaul, 2003), h. 269.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang tidak mengadakan perhitungan dengan angka-angka, karena penelitian kualitatif adalah penelitian yang memberikan gambaran tentang kondisi secara faktual dan sistematis mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki untuk melakukan akumulasi dasar-dasarnya saja. Pandangan lain menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian untuk melakukan eksplorasi dan memperkuat prediksi terhadap suatu gejala yang berlangsung atas dasar data yang diperoleh di lapangan.¹

Jenis penelitian ini di bagi kedalam kata-kata dan tindakan. Jenis data tersebut menggambarkan objek penelitian meliputi sebagai orang yang terkait dengan objek yang Akan diteliti. Pembahasan skripsi ini bersifat yaitu memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang dengan Cara memperoleh data dan menganalisanya.²

Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara tepat sifat-sifat suatu individu, keadaan, gejala, atau kelompok tertentu, atau untuk menentukan ada tidaknya hubungan antara suatu gejala dengan gejala yang lain dalam masyarakat. Penelitian ini terkadang berawal dari hipotesis, tetapi juga tidak bertolak dari

¹ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2002), h. 330.

² *Ibid*, h. 330.

hipotesis, dapat membentuk teori-teori baru atau memperkuat teori yang sudah ada, dan dapat menggunakan data kualitatif atau kuantitatif.³

Metode penelitian ini tergolong penelitian deskriptif kualitatif. Yaitu menjelaskan dan memberi gambaran tentang “Religi-Nasionalisme Persepektif Masyarakat Kota Langsa”

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini berlokasi di Kota langsa, khususnya desa langsa pekan kecamatan Langsa Kota. Waktu penelitian dilakukan selama empat (4) hari di dalam bulan januari, terhitung dari tanggal 11-14 januari 2021. Alasan peneliti memilih tempat ini dikarenakan tempat tersebut merupakan tempat dimana terjadinya kenaikan lampion yang menjadikan latar belakang dari skripsi ini.

C. Sumber Data

Saat melakukan suatu penelitian pastinya selalu terikat dengan sumber data, karena dari sumber data tersebut didapat informasi sehingga laporan penelitian memiliki data yang akurat sesuai dengan data yang diperoleh di tempat penelitian. Sumber data adalah penjelasan tentang suatu hal, dapat berbentuk sesuatu yang diketahui atau yang dianggap atau anggapan, atau suatu subyek darimana suatu data dapat diperoleh.⁴

³ Arfa Faisal Ananda., *Metodologi Penelitian Hukum Islam: Edisi Revisi* (Prenada Media, 2018), h. 16-17.

⁴ Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian Dengan Statistik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2004), h. 19.

Penelitian ini menggunakan dua sumber data yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan suatu data yang berasal dari sumber pertama, atau sumber yang asli yang secara umum disebut dengan narasumber. Data primer dianggap lebih akurat, karena data ini disajikan secara terperinci.⁵

Penelitian ini yang menjadi sumber dari data primer adalah data yang diperoleh langsung dari hasil wawancara. Peneliti Akan mewawancarai langsung tokoh-tokoh masyarakat. Seperti geuchik, kepala lorong dan masyarakat yang ada di Desa Langsa Pekan, Kecamatan Langsa Kota.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang sudah didapatkan oleh pihak lain sehingga data tersebut sudah ada ketika kita membutuhkan. Data sekunder dapat digunakan sebagai data awal sebelum penulis melakukan penelitian dilapangan. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber dari data sekunder adalah buku-buku, dokumen-dokumen, jurnal-jurnal dan data-data lain yang berhubungan dengan judul penelitian.⁶

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi merupakan suatu Cara pengumpulan data dengan melihat dan terjun langsung ke lapangan terhadap objek yang diteliti. Aktivitas tersebut didasarkan pada pengetahuan dan gagasan yang bertujuan untuk mendapatkan informasi dari fenomena yang Akan diteliti. Informasi yang didapat dari hasil

⁵ Jonathan Sarwono, *Metode Riset Skripsi*, (Jakarta: Elex Medis, 2010), h. 37.

⁶ *Ibid*, h. 34.

observasi harus objektif, nyata, dan dapat dipertanggung jawabkan. Pencatatan pada kegiatan pengamatan disebut dengan hasil observasi. Hasil observasi tersebut dijelaskan dengan rinci, tepat, akurat, teliti, objektif, dan bermanfaat.⁷

Penelitian ini penulis melakukan observasi yang bersifat terbuka, yaitu penulis akan menyatakan apa adanya kepada narasumber bahwa sedang melakukan sebuah penelitian. Penulis juga akan mengamati secara langsung bagaimana proses gadai yang terjadi pada masyarakat di Kota Langsa.

2. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses interaksi atau komunikasi yang terjadi secara langsung antara pewawancara dengan responden atau narasumber. Pada metode ini peneliti dan responden face to face atau berhadapan langsung untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat digunakan untuk menjelaskan permasalahan penelitian.⁸

Penelitian ini penulis melakukan wawancara yang bersifat semi terstruktur, yaitu sebelum melakukan wawancara kepada narasumber peneliti telah membuat daftar pertanyaan khusus yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Peneliti juga menginginkan wawancara tersebut lebih terfokus pada pokok permasalahan.⁹

Peneliti juga mewawancarai langsung masyarakat di Kota Langsa yang memang fanatik terhadap Agama Islam atau bahkan beberapa tokoh Ulama yang ada di Kota Langsa.

⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), h. 35.

⁸ Eko Budiarto, *Pengantar Epidemiologi* (Jakarta: EGS, 2002), h. 40.

⁹ *Ibid*, h. 41.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data dengan menyelidiki benda-benda tertulis. Dalam penelitian ini peneliti mengambil dokumen-dokumen yang relevan dengan objek penelitian sebagai bukti untuk memperkuat data yang diperoleh.¹⁰

E. Teknis Analisis Data

Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah di baca dan di interprestasikan. Dalam proses menganalisis dan menginterpretasikan data-data yang telah terkumpul peneliti menggunakan data analisis deskriptif-kualitatif, yakni setelah data terkumpul kemudian data tersebut di kelompokkan melalui kata-kata atau kalimat dengan kerangka berfikir teoritik untuk memperoleh kesimpulan atau jawaban dari permasalahan yang telah di rumuskan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data interaktif. Teknik ini terdiri dari tiga tahap kegiatan yang harus ditempuh oleh peneliti, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.¹¹

1. Reduksi data

Reduksi data yaitu pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada hal-hal yang menguatkan data yang diperoleh dilapangan. Reduksi dilakukan oleh peneliti terfokus pada pemahaman masyarakat tentang Religi-Nasionalisme yang ada di Kota Langsa.¹²

¹⁰ Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Yogyakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 201.

¹¹ Sugiono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 99.

¹² *Ibid*, h. 99.

2. Penyajian Data

Peneliti mengembangkan sebuah deskripsi informasi tersusun untuk menarik kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data atau penyajian data yang lazim digunakan pada langkah ini adalah dalam bentuk teks naratif.¹³

3. Penarikan kesimpulan

Peneliti berusaha menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi dengan mencari makna setiap gejala yang diperolehnya dari lapangan, mencatat keteraturan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kausalitas dari fenomena, proposisi.

¹³ *Ibid*, h. 99.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kota Langsa

Kota Langsa merupakan salah satu Kota di Aceh yang terletak di wilayah Timur Provinsi Aceh. Kota Langsa berada kurang lebih 400 km dari Kota Banda Aceh. Kota Langsa sebelumnya adalah Kota administratif sesuai dengan peraturan pemerintah No. 64 Tahun 1991 tentang pembukaan Kota administratif Langsa. Kota administratif Langsa diangkat statusnya menjadi Kota Langsa berdasarkan undang-undang No. 3 tanggal 21 Juni 2001. Hari jadi Kota Langsa ditetapkan pada tanggal 17 Oktober 2001.¹

Pada awal terbentuknya Kota Langsa terdiri dari 3 Kecamatan, yakni Kecamatan Langsa barat, Kecamatan Langsa Kota, Kecamatan Langsa Timur. Dengan jumlah Desa sebanyak 45 Gampong dari 6 Kelurahan. Kemudian mengalami pemekaran menjadi 5 Kecamatan berdasarkan Qanun Kota Langsa No. 5 Tahun 2007 tentang pembentukan Kecamatan Langsa Lama dan Langsa Baru, dengan 51 Gampong. Adapun luas wilayah Kota Langsa adalah seluas 262,241 km².²

Mayoritas masyarakat Kota Langsa adalah suku Aceh, namun ada juga suku Melayu, Jawa, Batak dan lain sebagainya. Dalam hal Agama, Kota Langsa yang merupakan bagian dari Provinsi Aceh ini terkenal dengan masyarakat yang

¹ *Langsa dalam Angka Municipality In Figure*, (Kota Langsa: Badan Pusat Statistik Kota Langsa 2018), h. 17

² *Ibid*, h. 21

mayoritas adalah Agama Islam meskipun ada beberapa yang beragama lain seperti Kristen, Budha dan Katolik.

Secara topografi, Kota Langsa terletak pada dataran elevasi pantai, dengan elevasi berkisar 8 meter dari permukaan laut di bagian Barat daya dan Selatan. Dibatasi oleh pegunungan lipatan bergelombang sedang, dengan elevasi sekitar 75 meter. Sampai dengan saat ini Pemerintah Kota Langsa telah dipimpin 7 Walikota dan 2 Wakil walikota Langsa.³

- a) Periode 2001 sampai dengan Maret 2005 dipimpin oleh Azhari Aziz, SH, MM, yang menjadi wakilnya pada saat itu adalah Drs. Zulkifli Zainon, MM.
- b) Periode Maret 2005 sampai dengan bulan Desember 2005, Kota Langsa berada dibawah pimpinan Drs. Muhammad Yusuf Yahya yang menjabat sebagai pejabat sementara sampai terpilihnya pemimpin yang baru pada tahun tersebut.
- c) Periode Desember 2005 sampai dengan Maret 2007, dipimpin oleh Drs. Muchtar Ahmady, MBA, sebagai pemimpin sementara untuk mengakhiri periode kepemimpinan sebelumnya.
- d) Periode Maret 2007 sampai dengan Maret 2012 Kota Langsa di bawah pimpinan Drs. Saifuddin Razali, MM, M.Pd.
- e) Periode Maret sampai dengan bulan Agustus 2012, Kota Langsa dipimpin oleh Drs. H. Bustami Usman, SH.M.Si sebagai pimpinan sementara sampai terlantiknya pemimpin terpilih berikutnya.

³ Sejarah Singkat Kota Langsa, <http://www.lintasatjeh.com>, diakses pada tanggal 15 Januari 2021.

- f) Periode Agustus 2012 sampai dengan September 2016 Kota Langsa dipimpin oleh Walikota terpilihnya, yaitu: Teungku Usman Abdullah, SE, sedangkan wakil Walikota waktu tersebut adalah Drs. Marzuki Hamid, MM.
- g) Periode Februari 2017 sampai dengan Februari 2021 yang sudah berlangsung juga terpilih kembali untuk memimpin Kota Langsa, yaitu pemimpin yang telah terpilih pada periode sebelumnya untuk masa bakti lima tahun ke depan, yaitu Teungku Usman Abdullah, SE, sedangkan wakil Walikota juga masih tetap wakil sebelumnya adalah Drs. Marzuki Hamid, MM.

2. Iklim dan Cuaca

Kota Langsa merupakan daerah tropis yang selalu dipengaruhi oleh angin musim, sehingga setiap tahun ada dua musim yang berbeda yaitu musim hujan dan musim kemarau. Musim hujan dan musim kemarau biasanya terjadi secara acak sepanjang tahun. Meskipun sering mengalami perubahan cuaca, curah hujan rata-rata per tahun berkisar dari 1500 mm sampai 3000 mm, sedangkan suhu udara rata-rata berkisar antara 28⁰-32⁰C dan kelembaban relatif rata-rata 75%.

B. Religi-Nasionalisme dalam Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sepuluh orang responden mengenai apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Religi-Nasionalisme, maka hasil wawancara yang diperoleh sebagai berikut;

Menurut Bapak Efendi bahwa;

Menurut saya religi nasionalisme ialah sebuah pemahaman mengenai keyakinan atau agama yang dianut.⁴

Ibu Ariana Yanita menyatakan bahwa;

Saya kurang paham mengenai religi-nasionalisme, yang saya tau nasionalisme adalah rasa ingin mempertahankan, cinta tanah air, sedangkan religi adalah agama yang dianut seseorang.⁵

Menurut Bapak Wawan Setiawan;

Menurut saya religi ialah sebuah keyakinan terhadap Tuhan atau misalnya agama. Sedangkan nasionalisme artinya cinta tanah air. Jadi apabila dikaitkan religi-nasionalisme berarti keyakinan kepada Tuhan dan disertai dengan rasa cinta kepada tanah air.⁶

Menurut Ibu yuni;

Menurut saya religi nasionalisme adalah perasaan cinta kepada tanah air yaitu Indonesia yang memiliki sila pertama yaitu ketuhanan yang Maha Esa. Ini artinya cinta kepada tanah air Indonesia tidak luput dari cinta terhadap keyakinan diri kepada Tuhan.⁷

Menurut Bapak Irwan;

Religi menurut saya ialah kepercayaan kepada Tuhan seperti agama yang dianut, sedangkan nasionalisme ialah rasa cinta kepada tanah air Indonesia dan rasa ingin mempertahankan negara. Jadi, menurut saya religi-

⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Efendi, Pada tanggal 11 Januari 2021.

⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ariana Yanita, Pada Tanggal 11 Januari 2021.

⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Wawan Setiawan, Pada Tanggal 11 Januari 2021.

⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yuni, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

*nasionalisme adalah perasaan cinta atau keyakinan kepada Tuhan dan rasa cinta tanah air.*⁸

Menurut Ibu Yusmarni;

*Menurut saya religi ialah sebuah bentuk keyakinan kepada Allah atau Tuhan. Sedangkan nasionalisme adalah sebuah bentuk rasa cinta kepada tanah air, negara tempat kita tinggal. Jadi apabila dihubungkan religi nasionalisme ialah Rasa cinta dan taat kepada Tuhan yang juga disertai dengan rasa cinta kepada tanah air negara Indonesia.*⁹

Menurut Bapak Junaidi;

*Menurut saya religi nasionalisme adalah kepercayaan dan ketaatan kepada Tuhan yang disertai dengan ketaatan kepada negara.*¹⁰

Menurut Bapak Marzuki;

*Religi adalah kepercayaan kepada Tuhan, kepercayaan bahwa Tuhan itu ada. Sedangkan nasionalisme ialah sebuah paham kedaulatan untuk mempertahankan sebuah negara. Jadi religi nasionalisme adalah bentuk kepercayaan kepada Tuhan yang diimbangi dengan rasa cinta mempertahankan tanah air Indonesia.*¹¹

⁸Hasil wawancara dengan Bapak Irwan, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

⁹Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yusmarni, Pada tanggal 12 Januari 2021.

¹⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Junaidi, Pada tanggal 12 Januari 2021.

¹¹ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Marzuki, Pada tanggal 13 Januari 2021.

Menurut Bapak Hamdani;

*Religi nasionalisme adalah kepercayaan dan kepatuhan kepada Tuhan yang disertai dengan rasa cinta dan patuh kepada negara Indonesia, bersedia untuk selalu mempertahankan kedaulatan negara.*¹²

Menurut Ibu Ernawati;

*Menurut saya religi nasionalisme adalah bentuk kecintaan kepada Tuhan dan kepada negara. Sebagaimana kita mematuhi perintah Tuhan, maka seperti itu juga kita mematuhi aturan di negara kita.*¹³

Berdasarkan hasil penelitian mengenai apa yang diketahui masyarakat mengenai religi-nasionalisme ialah perasaan cinta kepada tanah air yaitu Indonesia yang mengandung sila pertama yaitu ketuhanan yang Maha Esa. Ini artinya cinta kepada tanah air Indonesia beriringan dengan cinta terhadap keyakinan diri kepada Tuhan.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sepuluh orang responden mengenai apakah Bapak/Ibu sudah memiliki sikap Religi-Nasionalisme, adapun hasil wawancara yang diperoleh sebagai berikut;

Menurut Bapak Efendi bahwa;

*Ya, saya cinta kepada tanah air Indonesia sebagaimana saya meyakini dan mencintai agama saya.*¹⁴

¹²Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hamdani, Pada tanggal 13 Januari 2021.

¹³Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ernawati, Pada tanggal 14 Januari 2021.

¹⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Efendi, Pada tanggal 11 Januari 2021.

Ibu Ariana Yanita menyatakan bahwa;

*Ya harus dek. Kita sebagai warga negara Indonesia yang baik wajib mencintai dan memiliki sikap nasionalisme kepada negara Kita, begitu juga dengan rasa cinta dan taat kita kepada Tuhan.*¹⁵

Menurut Bapak Wawan Setiawan bahwa;

*Ya menurut saya, saya memiliki sikap religi-nasionalisme. Saya patuh pada peraturan-peraturan di Negara Indonesia ini sebagaimana saya patuh kepada Tuhan saya.*¹⁶

Menurut Ibu Yuni bahwa;

*Menurut saya religi-nasionalisme merupakan sebuah kewajiban yang harus dilaksanakan dan dipatuhi. Seperti kepada agama. Kita patuh dan taat terhadap perintah-perintah Tuhan seperti itu juga kita patuh kepada peraturan yang ada di Negara yang kita tinggal ini yaitu Indonesia.*¹⁷

Menurut Bapak Irwan bahwa;

*Ya saya rasa saya sudah memiliki sikap religi-nasionalisme. Karena selama ini saya selalu patuh pada aturan-aturan yang ada di pemerintah Indonesia, selalu bayar pajak dan sebagainya sama seperti rasa cinta dan taat saya kepada Tuhan.*¹⁸

Menurut Ibu Yusmarni;

Ya. Menurut saya, saya sudah memiliki sikap religi-nasionalisme, karena sebagaimana saya percaya, yakin dan patuh kepada Allah, maka seperti itu

¹⁵ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ariana Yanita, Pada Tanggal 11 Januari 2021

¹⁶ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Wawan Setiawan, Pada Tanggal 11 Januari 2021.

¹⁷ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yuni, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

¹⁸ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Irwan, Pada Tanggal 12 Januari 2021

*juga saya patuh pada aturan-aturan hukum yang ada di negara Indonesia ini.*¹⁹

Menurut Bapak Juanaidi;

*Ya. Kalau menurut saya, saya sudah memiliki sikap religi-nasionalisme. Karena saya sangat yakin dan percaya dengan agama saya serta selama ini saya juga selalu mentaati norma-norma hukum yang ada di negara Indonesia dan selalu membayar pajak sebagaimana kewajiban warga negara Indonesia yang baik.*²⁰

Menurut Bapak Marzuki;

*Untuk jelasnya bagaimana yang berhak menilai tentang diri kita ya orang lain. Cuma kalau ditanya menurut saya sudah memiliki sikap religi-nasionalisme ya. Hal ini dibuktikan dari agama saya yaitu Agama Islam saya percaya dan mentaati perintah dari Allah dan saya juga mematuhi aturan-aturan yang ada di negara Indonesia ini.*²¹

Menurut Bapak Hamdani;

*Ya menurut saya, saya sudah memiliki sikap religi-nasionalisme. Karena saya memiliki agama yaitu agama Islam dengan mematuhi segala perintah Allah dan menjauhi larangan Allah. Demikian halnya saya juga mematuhi aturan-aturan hukum dan kebijakan yang berlaku di negara Indonesia.*²²

¹⁹Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Yusmarni, Pada tanggal 12 Januari 2021.

²⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Juanaidi, Pada tanggal 12 Januari 2021.

²¹ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Marzuki, Pada tanggal 13 Januari 2021.

²² Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hamdani, Pada tanggal 13 Januari 2021.

Menurut Ibu Ernawati;

*Menurut saya, saya sudah memiliki sikap religi-nasionalisme yang dibuktikan dengan agama yang saya anut yaitu agama Islam yang mengartikan bahwa saya percaya adanya Tuhan dan mematuhi perintah Allah. Begitu juga dengan rasa cinta terhadap tanah air, saya mematuhi dan mentaati aturan-aturan yang berlaku di negara Indonesia.*²³

Berdasarkan hasil wawancara mengenai apakah Bapak/Ibu sudah memiliki sikap Religi-Nasionalisme, dapat disimpulkan bahwa masyarakat sudah memiliki sikap religi-nasionalisme yang baik. Masyarakat cinta tanah air Indonesia dan patuh pada aturan-aturan pemerintah sebagaimana mereka patuh kepada apa yang diperintahkan Tuhan.

C. Religi-Nasionalisme dalam kasus penurunan lampion menurut perspektif masyarakat Kota Langsa

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan sepuluh orang responden mengenai bagaimana keadaan sosial antar agama di Kota Langsa, apakah saling mengundang ketika mempunyai sebuah acara, maka hasil wawancara yang diperoleh sebagai berikut;

Menurut Bapak Efendi bahwa;

Menurut saya keadaan sosial antar agama di Kota Langsa terjalin sangat baik, namun hubungan sosial kami dengan orang-orang Thionghoa disini sangat baik. Jika kami memiliki acara kami juga selalu mengundang teman

²³ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ernawati, Pada Tanggal 14 Januari 2021.

*ataupun tetangga kami yang beragama Thionghoa dan begitu juga sebaliknya.*²⁴

Ibu Ariana Yanita menyatakan bahwa;

*Menurut saya keadaan sosial antar agama di Kota Langsa cukup baik. Kita hidup berdampingan meskipun memiliki perbedaan keyakinan, namun kita tetap saling menghormati satu sama lain, demikian halnya bila ada yang memiliki acara asalkan itu bukan acara keagamaan, kami juga selalu mengundang teman-teman meskipun yang berbeda agama dengan kami.*²⁵

Menurut Bapak Wawan Setiawan bahwa;

*Menurut saya, hubungan sosial antar agama di Kota Langsa tidak ada masalah, semuanya baik-baik saja. Karena pada dasarnya kita ini satu tanah air yaitu Indonesia yang memang memiliki beragam suku dan agama. Jadi kita tetap harus hidup berdampingan dan saling menghormati satu sama lain. Mengenai acara ya saya selalu mengundang tetangga, teman, kerabat saya meskipun berbeda keyakinan agama dan begitu juga sebaliknya.*²⁶

Menurut Ibu Yuni bahwa;

Menurut saya keadaan sosial antar agama di Kota Langsa sangat baik, saya juga banyak memiliki teman baik dari agama yang berbeda. Menurut saya hal itu tidak menjadi masalah asalkan kita tetap saling menghormati satu sama lain dan mengenai acara saya juga selalu mengundang teman-teman

²⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Efendi, Pada tanggal 11 Januari 2021.

²⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ariana Yanita, Pada Tanggal 11 Januari 2021 .

²⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Wawan Setiawan, Pada Tanggal 11 Januari 2021.

saya yang berbeda agama dengan saya untuk datang diacara saya dan begitu juga sebaliknya.²⁷

Menurut Bapak Irwan bahwa;

Menurut saya keadaan sosial antar agama di Kota Langsa yang selama ini terjalin sangat baik. Saya senang tinggal disini karena menurut saya masyarakat disini sangat menerima dan welcome sekali dengan kami orang Tionghua yang berbeda agama dengan orang Islam. Namun masyarakat ini disini tetap saling menghormati satu sama lain. Ya asalkan itu bukan acara keagamaan saya selalu mengundang tetangga ataupun teman saya yang berbeda agama dengan saya.²⁸

Menurut Ibu Yusmarni;

Menurut saya keadaan sosial antar agama di Kota Langsa terjalin sangat baik. Saya beragama Islam dan saya juga sering diundang diacara pesta teman-teman yang berbeda agama dengan saya seperti yang bergama Tionghua maupun beragama Kristen. Masyarakat di Kota Langsa hidup berdampingan dan saling menghormati satu sama lain meskipun saling berbeda agama.²⁹

Menurut Bapak Junaidi;

Menurut saya keadaan sosial antar agama di Kota Langsa sudah terjalin sangat baik. Saya terlahir di Kota Langsa dan beragama Muslim, selama ini yang saya ketahui keadaan masyarakat Kota Langsa memiliki sikap toleransi

²⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yuni, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

²⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Irwan, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

²⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Yusmarni, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

antar agama. Saya juga selalu diundang apabila ada acara-acara pesta pernikahan ataupun ulang tahun yang diselenggarakan oleh teman saya yang bergama non muslim. Demikian juga sebaliknya, saya juga mengundang teman saya yang beragama non muslim untuk datang ke acara pesta keluarga saya, asalkan bukan acara keagamaan.³⁰

Menurut Bapak Marzuki;

Yang saya ketahui selama ini keadaan sosial antar agama di Kota Langsa sudah terjalin sangat baik. Ya saya selalu diundang diacara-acara yang diselenggarakan oleh teman-teman saya yang bergama non muslim begitu juga sebaliknya. Asalkan acara tersebut bukan acara keagamaan.³¹

Menurut Bapak Hamdani;

Menurut saya keadaan sosial antar agama di Kota Langsa yang terjalin selama ini sudah sangat baik. Masyarakat Kota Langsa hidup saling bertoleransi, menghormati satu sama lain meskipun berbeda agama. Ya. Saya selalu diundang dan juga selalu mengundang kerabat saya untuk datang ke acara-acara, asalkan acara tersebut bukan acara keagamaan.³²

Menurut Ibu Ernawati;

Yang selama ini saya tau ya keadaan sosial antar agama di Kota Langsa sudah terjalin dengan baik, hidup saling bertoleransi, saling menghormati dan menghargai satu sama lain meskipun berbeda agama. Demikian halnya apabila memiliki acara-acara pesta saya selalu diundang tetangga ataupun teman saya yang berbeda agama dengan saya. Demikian halnya sebaliknya

³⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Junaidi, Pada tanggal 12 Januari 2021.

³¹ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Marzuki, Pada tanggal 13 Januari 2021.

³² Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hamdani, Pada tanggal 13 Januari 2021.

*saya juga mengundang mereka apabila saya memiliki acara yang buka acara keagamaan.*³³

Berdasarkan hasil wawancara kepada sepuluh orang responden mengenai bagaimana keadaan sosial antar agama di Kota Langsa, apakah saling mengundang ketika mempunyai sebuah acara, maka dapat disimpulkan bahwa keadaan sosial antar agama di Kota Langsa yang selama ini terjalin sangat baik, masyarakat Kota Langsa memiliki toleransi yang tinggi antar sesama, meskipun berbeda suku dan agama, masyarakat tetap mengundang sesama untuk datang keacaranya selagi itu bukan acara keagamaan.

Berdasarkan hasil wawancara kepada sepuluh orang responden mengenai apakah Bapak/Ibu mengetahui mengenai pemasangan lampion dan apakah Bapak/Ibu setuju penaikan lampion tersebut, diperoleh hasil wawancara sebagai berikut;

Menurut Bapak Efendi bahwa;

*Ya saya tau. Tapi saya tidak setuju.*³⁴

Ibu Ariana Yanita menyatakan bahwa;

*Saya tidak tau. Tapi saya tidak setuju.*³⁵

Menurut Bapak Wawan Setiawan bahwa;

*Ya tau. Saya tidak setuju.*³⁶

³³ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ernawati, Pada Tanggal 14 Januari 2021.

³⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Efendi, Pada tanggal 11 Januari 2021.

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ariana Yanita, Pada Tanggal 11 Januari 2021.

³⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Wawan Setiawan, Pada Tanggal 11 Januari 2021.

Menurut Ibu Yuni bahwa;

*Ya tau. Tidak. saya tidak setuju.*³⁷

Menurut Bapak Irwan bahwa;

*Tidak tau. tetapi saya tidak setuju.*³⁸

Menurut Ibu Yusmarni;

*Ya saya tau jika ada pemasangan lampion agar suasana terlihat lebih meriah. Saya agama Islam jadi saya tidak setuju karena dilarang dalam keyakinan saya.*³⁹

Menurut Bapak Junaidi;

*Ya saya tau dan sering juga melihat pemasangan lampion di took-toko cina. Namun saya tidak setuju lampion tersebut di naikan, karena bisa berbahaya kedepannya takutnya aka ada perayaan dari agama mereka yang lebih besar lagi.*⁴⁰

Menurut Bapak Marzuki;

*Saya cuma tau lampion yang sering ada dirumah-rumah orang Tionghua, khususnya saat ada perayaan imlek. Namun mengenai pemasangan lampion saya kurang tau. Tapi saya tidak setuju.*⁴¹

Menurut Bapak Hamdani;

*Ya saya tau. Saya tidak setuju karena mereka menaikan lampion di tempat umum.*⁴²

³⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yuni, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

³⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Irwan, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

³⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Yusmarni, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan Bapak Junaidi, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

⁴¹ Hasil wawancara penelii dengan Bapak Marzuki, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

⁴² Hasil wawancara penelii dengan Bapak Hmdani, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

Menurut Ibu Ernawati;

*Lampion itu punya orang Tionghoa tanda kemeriahan saat menyambut imlek biasanya. Saya tidak setuju.*⁴³

Berdasarkan hasil wawancara kepada sepuluh orang responden mengenai apakah Bapak/Ibu mengetahui mengenai pemasangan lampion dan apakah Bapak/Ibu setuju penaikan lampion, dapat disimpulkan bahwa sebagian masyarakat mengetahui mengenai pemasangan lampion, namun mereka tidak setuju lampion merah di naikan karena di tempat umum, terkecuali mereka menaikan lampion merah di rumah masing-masing.

Berdasarkan hasil wawancara kepada sepuluh orang responden mengenai bagaimanakah pandangan Bapak/Ibu terhadap penaikan lampion, maka diperoleh hasil sebagai berikut;

Menurut Bapak Efendi bahwa;

*Menurut saya penaikan lampion tersebut tidak dapat di biarkan, karena itu merupakan lambang dari agama orang cina.*⁴⁴

Ibu Ariana Yanita menyatakan bahwa;

*Lampion merupakan symbol dari marga thionghoa, penaikan lampion merupakan tradisi dari marga thionghoa untuk mengambil berkat, karena itu tidak dapat dibiarkan karena jika kita membiarkan berarti kita percaya terhadap agama dan itu sangat berbahaya.*⁴⁵

Menurut Bapak Wawan Setiawan bahwa;

⁴³ Hasil wawancara penelii dengan Ibu Ernawati, Pada Tanggal 14 Januari 2021.

⁴⁴ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Efendi, Pada tnggal 11 Januari 2021.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ariana Yanita, Pada Tanggal 11 Januari 2021.

Penarikan lampion tidak bisa di biarkan, sebab kita adalah seramo mekah dimana penduduk kita lebih banyak dari mereka,jika kita membiarkan hal itu terjadi maka kemungkinan besar akan ada hal-hal baru yang akan mereka lakukan kedepannya.⁴⁶

Menurut Ibu Yuni bahwa;

Penarikan lampion harus dilarang sebab itu symbol kekafiran kita tidak bisa menerimanya⁴⁷

Menurut Bapak Irwan bahwa;

Itu tidak bisa dibiarkan karena itu ciri khas dari mereka dan bukan merupakan suatu budaya Indonesia.⁴⁸

Menurut Ibu Yusmarni;

Penarikan lampion harus di larang karena itu ritual orang cina.⁴⁹

Menurut Bapak Junaidi;

Penarikan lampion tersebut harus tanggap dengan cepat agar tidak menyebar luar keseluruhan wilayah kota langsa, karena itu symbol org cina dan kita harus melarangnya.⁵⁰

Menurut Bapak Marzuki;

Menurut saya penarikan lampoon harus di larang jika tidak kita bisa murtad.⁵¹

⁴⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Wawan Setiawan, Pada Tanggal 11 Januari 2021.

⁴⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yuni, Pada Tanggal 12 Januari 2021

⁴⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Irwan, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

⁴⁹ Hasil wawancara peneliti dengan Yusmarni, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

⁵⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Junaidi, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

Menurut Bapak Hamdani;

Menurut saya lampion merah merupakan lambang marga thionghoa dan kita harus melarangnya untuk menaikan di tempat umum. Apabila mereka ingin menaikan maka cukup dirumah mereka masing-masing saja.⁵²

Menurut Ibu Ernawati;

Lampion merah merupakan ciri khas daril agama mereka sehingga jika kita biarkan maka akan berbahaya kedepannya, sebab bisa akan terjadi hal-hal baru dari perayaan agama mereka.⁵³

Berdasarkan hasil wawancara dengan kesepuluh responden mengenai pandangan Bapak/Ibu terhadap penaikan lampion, maka dapat peneliti simpulkan bahwa banyak masyarakat yang beranggapan bahwa lampion merah merupakan symbol dari Agama Thionghoa dan tidak bisa diterima karena jika kita biarkan maka aka ada hal-hal baru yang akan mereka munculkan, seperti perayaan hari besar mereka secara otomatis akan mudah mereka rayakan di tempat umum.

Berdasarkan hasil wawancara kepada sepuluh orang responden mengenai bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap penurunan lampion, maka diperoleh hasil sebagai berikut;

Menurut Bapak Efendi bahwa;

Ya saya pribadi merasa senang, karena itu hari besar orang Tionghua, pemasangan lampion juga merupakan symbol agama thionghoa.⁵⁴

⁵¹Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Marzuki, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

⁵²Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hamdani, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

⁵³ Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ernawati, Pada Tanggal 14 Januari 2021.

⁵⁴Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Efendi, Pada tanggal 11 Januari 2021.

Ibu Ariana Yanita menyatakan bahwa;

*Perasaan saya senang, karena itu lambang kekafiran.*⁵⁵

Menurut Bapak Wawan Setiawan bahwa;

*Saya setuju karena membiarkan lamion di naikan maka kita mempercayai agama mereka dan itu merupakan kemurtadatan.*⁵⁶

Menurut Ibu Yuni bahwa;

*Kalau saya merasa senang. Karena itu bukan budaya kita itu merupakan ciri kas orang cina.*⁵⁷

Menurut Bapak Irwan bahwa;

*Saya merasa lega. Lampion merupakan lambang orang cina dan tidak bisa di percaya.*⁵⁸

Menurut Ibu Yusmarni;

*Ya kalau saya setuju lampion itu diturunkan. Karena itu lambang orang kafir dan jika kita percaya maka kita bisa murtad.*⁵⁹

Menurut Bapak Junaidi;

*Kalau menurut saya penurunan lampion sudah benar karena itu lambang orang kafir tidak bisa di biarkan.*⁶⁰

⁵⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Ariana Yanita, Pada Tanggal 11 Januari 2021.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan Bapak Wawan Setiawan, Pada Tanggal 11 Januari 2021.

⁵⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Yuni, Pada Tanggal 12 Januari 2021

⁵⁸ Hasil wawancara dengan Bapak Irwan, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

⁵⁹ Hasil wawancara penelii dengan Iu Yusmarni, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

⁶⁰ Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Junaidi, Pada Tanggal 12 Januari 2021.

Menurut Bapak Marzuki;

*Pandangan saya mengenai penurunan lampion saya setuju karena itu symbol orang cina untuk mengambil berkat dan itu tidak bisa di biarkan.*⁶¹

Menurut Bapak Hamdani;

*Karena saya seorang muslim, jadi pandangan saya mengenai penurunan lampion ya setuju. Hal itu tidak bisa di biarkan karena itu symbol orang kafir. Tapi bagi orang Tionghua mungkin berbeda.*⁶²

Menurut Ibu Ernawati;

*Pandangan saya terhadap penurunan lampion sudah benar. Karena saya seorang Muslim. Jadi jadi lampion harus di turunkan.*⁶³

Berdasarkan hasil wawawancara dengan kesepuluh responden mengenai pandangan Bapak/Ibu terhadap penurunan lampion, maka dapat peneliti simpulkan bahwa banyak masyarakat yang setuju dengan penurunan lampion, karena lampion merupakan lambang agama thionghoa dan tidak bisa di biarkan karena jika di biarkan itu artinya kita setuju dan itu tidak di benarkan, bisa membawa kepada kemurtadatan.

D. Analisis Penulis

Berdasarkan hasil wawancara dengan responden di lapangan, maka hasil yang di dapatkan bahwa masyarakat Kota Langsa secara Religi mereka belum Nasionalis, karena mereka berpendapat secara Agama maka tidak ada toleransi. Walaupun Indonesia selama ini menganut Nasionalisme yang berketuhanan atau Religi Nasionalisme. Hal ini dibuktikan dari butir pancasila yang pertama yaitu

⁶¹Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Marzuki, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

⁶²Hasil wawancara peneliti dengan Bapak Hamdani, Pada Tanggal 13 Januari 2021.

⁶³Hasil wawancara peneliti dengan Ibu Ernawati, Pada Tanggal 14 Januari 2021.

ketuhanan yang Maha Esa. Walaupun Indonesia juga merupakan negara yang demokratis dan menjunjung tinggi kebebasan hak asasi penduduknya, termasuk aturan Agama. Hal ini termuat dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yang bunyinya "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk Agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut Agamanya dan kepercayaannya itu". Kandungan kebebasan beragama dan berkeyakinan ini adalah pasal hak asasi manusia (HAM) yang tegas dan diatur dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945. Demokratis artinya bersifat demokrasi, maka negara demokratis adalah negara yang bersifat mengutamakan persamaan hak, kewajiban, dan perlakuan bagi semua warga negara. Dalam konteks Agama, Indonesia juga memiliki konstitusi yang menjadi jaminan bahwa warga negara Indonesia memiliki hak untuk memeluk Agama dan beribadah menurut kepercayaannya masing-masing.

Jaminan ini tegas termuat dalam berbagai pasal yang membahas mengenai kebebasan beragama. Pasal-pasal ini merupakan wacana kebebasan beragama yang sudah ada sejak kemerdekaan Indonesia di tahun 1945 dan terus mengalami perkembangan.

Dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-3 juga berbunyi "Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan dengan didorongkan oleh keinginan luhur, supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan dengan ini kemerdekaannya". Alinea ini memiliki arti keyakinan bangsa Indonesia, bahwa kemerdekaan yang diraih bukan hasil perjuangan rakyat semata, tetapi juga berkat rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa.

Selain itu, alinea ke-4 juga memuat tentang kedaulatan Indonesia yang tercantum dalam Pancasila, dengan kalimat pertama yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Melihat ketentuan ini, bukan berarti Indonesia adalah negara yang didasarkan oleh agama tertentu. Sebaliknya, Indonesia adalah negara multikultural yang di dalamnya memiliki berbagai suku, budaya, adat istiadat, dan agama.

Agama dan kepercayaan yang dianut masyarakat Indonesia sangat beragam. Seperti yang diketahui, ada penduduk penganut agama Islam, Kristen, Katolik, Buddha, Hindu, dan Konghucu.

Implementasi dari pasal 29 ayat 2 UUD 1945 mengenai kebebasan beragama ini untuk mewujudkan kehendak konstitusi tersebut dikeluarkanlah Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang HAM.

Dalam Pasal 22 UU tersebut menyebutkan: "Setiap orang mempunyai kebebasan berpikir, berkeyakinan dan beragama." Lebih lanjut lagi, Indonesia sebagai negara yang menjamin hak kebebasan beragama meratifikasi International Covenant on Civil and Political Rights (CCPR) atau Kovenan Internasional tentang Hak-Hak Sipil dan Politik 1966 melalui Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2005.

Dalam Pasal 18 UU 12/2005 dinyatakan bahwa:

1. Setiap negara berhak atas kebebasan berpikir, keyakinan dan beragama. Hak ini mencakup kebebasan untuk menetapkan agama atau kepercayaan atas pilihannya sendiri dan kebebasan, baik secara sendiri maupun bersama-sama dengan orang

lain, baik di tempat umum atau tertutup, untuk menjalankan agama dan kepercayaannya dalam kegiatan ibadah, pentaatan, pengamalan dan pengajaran.

2. Tidak seorangpun dapat dipaksa sehingga terganggu kebebasannya untuk menganut atau menetapkan agama atau kepercayaan sesuai dengan pilihannya.

3. Kebebasan menjalankan dan menentukan agama atau kepercayaan seseorang hanya dapat dibatasi oleh ketentuan berdasarkan undang-undang, dan yang diperlukan untuk melindungi keamanan, ketertiban, kesehatan, atau moral

masyarakat, atau hak-hak dan kebebasan dasar orang lain.

4. Negara pihak dalam Kovenan ini berjanji untuk menghormati kebebasan orang tua dan apabila diakui, wali hukum yang sah untuk memastikan bahwa pendidikan agama dan moral bagi anak-anak mereka sesuai dengan keyakinan mereka sendiri..

Tak lupa, ada kewajiban yang harus dijalani menurut pasal tersebut. Diantaranya seperti kewajiban untuk menghargai semua umat beragama, menjaga kerukunan antar umat beragama, menghormati orang yang beribadah, serta saling membantu dan kerja sama antar umat beragama.

Maka dalam kasus penaikan lampion dan hiasan ketupat di sepanjang Jalan Iskandar Muda, Kota Langsa oleh Pangayuban Sosial Marga Tionghoa Indonesia (PSMTI) dalam rangka memeriahkan Ramadhan dan memyambut hari raya Idul Fitri menimbulkan berbagai pendapat dan penafsiran sejumlah masyarakat Kota Langsa. Yang seharusnya ini tidak menjadi polemik yang berarti, karena didalam Undang-Undang kita sudah sangat jelas termuat

bahwasanya kita harus saling menghargai satu sama lain. Apa lagi lampion bukanlah merupakan lambing/symbol dari Agama tertentu melainkan hanyalah sebagai alat untuk memperindah suasana.

Bahkan secara bahasa menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), lampion itu artinya adalah lentera yang terbuat dari kertas (penerangannya dengan lilin), dipakai pada perayaan atau pesta. “Di Indonesia, lampion biasa disebut dengan deng long atau dalam tradisi masyarakat Jepang disebut andon. Itu artinya lampion bukan hanya milik marga Tionghoa saja, tetapi merupakan kekayaan budaya banyak bangsa, termasuk budaya bangsa Indonesia itu sendiri.”

Lampion tidak beda dengan baju koko (koko dalam bahasa Tionghoa yang artinya abang, sedangkan cici artinya kakak), dengan kerah sanghainya yang biasa digunakan untuk shalat umat Islam, baju koko dengan kerah shanghai itu adalah atribut dari budaya china. “Pada dasarnya lampion hanyalah atribut budaya atau dekorasi pemanis suasana. Sehingga kehadirannya membuat suatu pesta atau perayaan menjadi lebih semarak.”

Di Indonesia dahulunya, lampion adalah lampu yang digunakan untuk ronda malam mencari pelaku tindak kejahatan. Dan tidak ada hubungannya sama sekali dengan Agama atau ajaran Agama manapun. “Realitas sejarah bangsa Indonesia menunjukkan bahwa beberapa daerah di Indonesia menjadikan lampion sebagai bagian dari perayaan tertentu yang dikaitkan dengan umat Islam.”

Beberapa contoh bahwa lampion juga digunakan sebagai perayaan tertentu, antaranya adalah tradisi budaya Lampion Ting, yaitu tradisi keraton

Surakarta menyambut malam selikuran atau malam ke 21 bulan Ramadhan, dimana lampion di arak keliling keraton bersama-sama.

Tradisi Damar Kurung, yaitu lampion khas dari kabupaten Gersik untuk menyambut lailatul qadar pada malam sepuluh terakhir bulan Ramadhan. Tradisi Impes, yaitu lampion khas muslim Jepara atau tradisi muslim kalinyamatan (muslim yang dahulu di bawah kepemimpinan Kalinyamat) dalam rangka menyambut malam Nisfu Sya'ban yang dikenal dengan pesta atau perayaan Bayatan.

Tradisi Teng Tang (Dian Kurung), yaitu lampion tradisi khas kota Semarang yang digunakan masyarakat Semarang untuk pergi ke masjid melaksanakan shalat Tarawih di dalam bulan Ramadhan. Sedangkan lampion dalam tradisi marga Tionghoa memiliki dua akar sejarah, yaitu lampion sebagai atribut atau aksesoris budaya dan lampion sebagai bagian dari ritual. Lampion sebagai atribut atau asesoris budaya sudah ada di Cina sejak dua ribu tahun yang silam pada era dinasti Xi Han (206 .SM sampai dengan 220.M) atau sekitar abad ke 3 Masehi.

Dalam tradisi sejarah China, lampion dengan warna merah mengandung unsur filosofis penerangan, pencerahan, dan pengharapan. Dalam hal ini, sama sekali tidak berkaitan dengan agama atau ajaran agama. Pada era dinasti Ming, lampion bagi warga Tionghoa dijadikan atribut atau asesoris perayaan tahun baru imlek.

Dikatakannya, adapun lampion disertai sesajen tertentu, menjadi bagian dari ritus masyarakat tionghoa hanya ada pada dua keadaan saja. Yaitu pada saat pemujaan terhadap causa prima alam semesta atau Yuan Shi Tian Zun yang upacara spiritualnya pada setiap tanggal 7 bulan 7 tahun Imlek.

Dan dalam ritual pemanduan roh turun ke bumi dimana lampion digunakan disertai sesaji arwah tertentu yang dilakukan setiap tanggal 15 bulan 7 tahun Imlek, ritual ini berlangsung selama tujuh hari. “Berdasarkan aspek kebahasaan dan realitas historis di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak selamanya lampion berkaitan dengan ritual atau bagian dari agama tertentu. Karena realitas sejarah menunjukkan ada juga penggunaan lampion dalam berbagai kegiatan masyarakat muslim seperti yang telah dijelaskan di atas.”

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut;

1. Masyarakat Langsa Pekan memahami Religi ialah keyakinan terhadap Allah Swt sedangkan Nasionalisme sebagai perasaan cinta kepada tanah air yaitu Indonesia yang mengandung sila pertama yaitu ketuhanan yang Maha Esa. Ini artinya cinta kepada tanah air Indonesia bersamaan dengan cinta terhadap keyakinan diri kepada Tuhan. Masyarakat sudah memiliki sikap Religi. Nasionalisme ialah cinta terhadap tanah air Indonesia dan patuh pada aturan-aturan pemerintah.
2. Berdasarkan perspektif masyarakat di Desa Langsa Pekan juga memahami bahwa Religi dan Nasionalisme dalam kasus penarikan lampion tidak dapat di satukan sebab dalam keyakinan mereka bahwa meyakini agama lain merupakan suatu kemurtadatan, dan tidak dapat ditoleransi.

B. Penutup

Adapun saran-saran pada penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Penanaman sikap religi nasionalisme sebaiknya ditanamkan sejak dini, seperti pemberian materi sikap religi nasionalisme di sekolah-sekolah. Agar siswa sejak dini memahami bagaimana bersikap sesuai dengan Religi-Nasionalisme yaitu mempersatukan keberagaman suku dan agama dalam satu kesatuan tanah air Indonesia.
2. Sebaiknya pemerintah Kota Langsa membuat SKB terhadap kenaikan lampiran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhiyaksa, Dault. (2005). *Islam dan Nasionalisme: Reposisi Wacana Universal dalam Konteks Nasional*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Adhiyaksa, Daul. (2003). *Islam dan Nasionalisme*. Jakarta: Yadaul.11
- Arfa, Faisal Ananda. (2018). *Metodologi penelitian Hukum Islam: Edisi Revisi*. Prenada Media.
- Al-Qadhawary, Yusuf. (1999). *Anatomi Masyarakat Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Arikunto. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta.
- Aslan, Hadi. (2000). *Pengatur Filsafat Islam*. Jakarta: Rajawali.
- Arina, Mustafidah. (2018). “*Peran Tokoh Agama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan*”, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Budiarto,Eko. (2002). *Pengantar Epidemiologi*. Jakarta : EGS.
- Ernest, Gellner. (1994). *Nation and Nationalism, dalam Richard K. Betts, Ed., Conflict AfterThe Cold War: Arguments on Causes of War and Peace*. New York: Macmillan.
- Hasan, Iqbal. (2004). *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Jalaluddin. (2009). *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jurdi, Syarifuddin. (2010). *Sosiologi Islam dan Masyarakat modern: Teori, Fakta dan aksi Sosial*. Jakarta: Kencana.

- Lexy J., Moleong. (2002). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Luminang, Juliana. (2015). “2002 Dinamika Konflik dalam transisi demokrasi: Informasi Potensi Asrul”, <https://www.ajnn.net/news/tokoh-ulama-minta-lampion-milik-tionghoa-di-langsa-diturunkan/index.html>, Diakses pada tanggal 25 februari 2020 pukul 20:59.
- Maryati, Kun. dan Juju, Suryawati. (2001). *Sosiologi Untuk SMA dan MA Kelas XII*. Bandung: PT Gelora Aksara Pratama.
- Mukhlisoh, Lilis. (2003). “Pemanfaatan Lagu Religi Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa Di SDN 1 Sukaraja Kabupaten Sukabumi”, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- M. Maghfur, Wahid, dan Al-Izzah, ed. (2002). *Sistem Pemerintahan Islam*. Bangil: Al-Izzah.
- Mugiyono. (2014). *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin Pemikiran, dan Fenomena Agama, Vol 15 No 2*.
- Nasution, Harun. (2002). *Islam ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: UI Press.
- Noviana, Dian. (2009). “Nilai-Nilai Religi Dalam Acara Taman Gabusan di TVRI Yogyakarta”. Skripsi, Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Rahman, Faiqur. (2010). “Jalan Damai Mengokohkan Nasionalisme dengan Nilai-nilai Agama”, <https://jalandamai.org/mengokohkan-nasionalisme-dengan-nilai-nilai-Agama.html>, Diakses pada tanggal 3 September 2020 pukul 16.23.

- Shabir, Ahmed. (2002). *Akar Nasionalisme di Dunia Islam*, Bangil: Tim Al-Izzah.
- Soemarsono, Mestoko. (1998). *Indonesia dan Hubungan Antar Bangsa*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Sudjana, Nana. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Posdakarya.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sururin. (2014). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Suwardi, Endraswara. (2006). *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Tedi, Suterdi. (2007). *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya*. Bandung: PT Setia Purna Inves.
- Walter S, Jones. (1993). *Logika Hubungan Internasional 2: Kekuasaan, Ekonomi Politik Internasional dan Tatanan Dunia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wibowo, Muhammad Arif. (2017). “*Penanaman Karakter Nasionalis Religius melalui Kurikulum Terintegrasi Pesantren pada Peserta Didik di SMK Syubbanul Wathon Magelang*”. Skripsi UNNES, Jurusan Politik dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
- Wiriaatmaja, Suwardi. (2000). *Pengantar Ilmu Hubungan Internasional*. Surabaya: Tinta Mas.

DAFTAR WAWANCARA

1. Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang Religi-Nasionalisme?
2. Apakah Bapak/Ibu sudah memiliki sikap Religi-Nasionalisme?
3. Bagaimana keadaan sosial antar agama di Kota Langsa, apakah saling mengundang ketika mempunyai sebuah acara?
4. Apakah Bapak/Ibu mengetahui mengenai pemasangan lampion dan Apakah Bapak/Ibu ikut andil dalam penaikan lampion?
5. Bagaimanakah pandangan Bapak/Ibu terhadap penaikan lampion?
6. Bagaimana pandangan Bapak/Ibu terhadap penurunan lampion?





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
FAKULTAS SYARIAH

Kampus Zawiyah Cot Kala, Jln. Meurandeh - Kota Langsa - Aceh
Telepon (0641) 22619 - 23129; Faksimili (0641) 425139; Surel: info@iainlangsa.ac.id;
Website: www.iainlangsa.ac.id

Nomor : 1363/In.24/FSY/PP.00.9/11/2020

Langsa, 4 November 2020

Lampiran : -

Perihal : **Mohon Izin Untuk Penelitian Ilmiah**

Kepada Yth,
Camat Langsa Kota

Di

Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Dengan ini kami maklumkan kepada Bapak/Ibu bahwa Mahasiswa kami yang tersebut di bawah ini :

Nama	: Zulaimansyah Jerohdi
Tempat/Tgl Lahir	: Rampah, 13 Oktober 1997
Nim	: 2032015043
Semester	: XI (Sebelas)
Fakultas/ Jurusan / Prodi	: Syariah / Hukum Tata Negara (Siyasah)
Alamat	: Dusun Atu Begajah

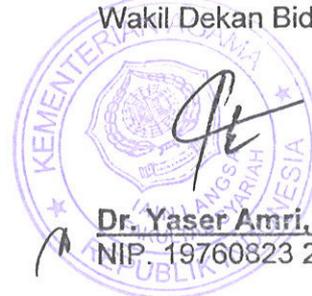
Bermaksud mengadakan penelitian di wilayah Bapak/Ibu, sehubungan dengan penyusunan Skripsi Berjudul "**Religi-Nasionalisme Perspektif Masyarakat Kota Langsa**".

Untuk kelancaran penelitian dimaksud kami mengharapkan Kepada Bapak/Ibu berkenan memberikan bantuan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan yang berlaku, segala biaya penelitian dimaksud ditanggung yang bersangkutan.

Demikian harapan kami atas bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

A.n. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Yaser Amri, MA

NIP. 19760823 200901 1 007



PEMERINTAH KOTA LANGSA KECAMATAN LANGSA KOTA

Jln. Jend. A. Yani No. 5 Gampong Teungoh Kota Langsa Kode Pos 24451

Telp. 082366688185 - Email: kecamatanlangsakota@gmail.com

REKOMENDASI

NOMOR : 45.1/359/2020

TENTANG IZIN PENELITIAN

Camat Langsa Kota Pemerintah Kota Langsa, berdasarkan Surat Izin Penelitian Nomor: 1363/In.24/FSY/PP.00.9/11/2020 Tanggal 04 November 2020 Perihal Izin untuk Penelitian Ilmiah dengan ini memberi rekomendasi kepada :

Nama : ZULAIMANSYAH JEROHDI
Fakultas : Syariah / Hukum Tata Negara (Siyasah)
NIM : 2032015043
Alamat : Dusun Atu Begajah
Judul : Religi-Nasionalisme Perspektif Masyarakat Kota Langsa

Pada Prinsipnya kami tidak menaruh keberatan untuk memberikan Rekomendasi Izin Penelitian Ilmiah dengan judul : " RELIGI-NASIONALISME PERSPEKTIF MASYARAKAT KOTA LANGSA" untuk kelancaran Penelitian dimaksud.

Demikian untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Langsa, 07 Desember 2020
CAMAT LANGSA KOTA,



HERI SETIAWAN, SSTP, MAP
Pembina (IV.a)
NIP. 19841010 200212 1 001

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Zulaimansyah Jerohdi
2. Nim : 2032015043
3. Tempat/Tanggal Lahir : Rampah, 13 Oktober 1997
4. Jenis Kelamin : Laki-Laki
5. Agama : Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Status : Belum Menikah
8. Pekerjaan : Mahasiswa
9. Alamat : Dusun Atu Begajah Kec. Serbajadi Kab.
Aceh Timur
10. Nama Orang Tua
 - a. Ayah : Alm. Adam
 - b. Pekerjaan : -
 - c. Ibu : Nurhayati
 - d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
11. Alamat : Dusun Atubegajah Kec. Serbajadi Kab.
Aceh Timur
12. Jenjang Pendidikan
 - a. SD/MIN : SD Negeri 1 Rampah
 - b. SMP/MTS : SMP Negeri 1 Serbajadi
 - c. SMA/MAN : SMA Negeri Umggul Aceh Timur
 - d. S.1 : IAIN Langsa – Sekarang

Pengalaman Organisasi :

1. Ketua Bidang (KABID) Kesenian di Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Hukum Tata Negara.
2. Anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa (DEMA) Fakultas Syariah.
3. Ketua Umum Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Sanggar Seni Putro Nurul A'la IAIN Langsa.

Motto : "Lakukanlah Sesuatu Yang Menurutmu Tak Mampu Kamu Lakukan"

Langsa,

Yang Menyatakan

ZULAIMANSYAH JEROHDI